

**KONSEP ETIKA IMAM AL-GHAZALI DI PONDOK PESANTREN
ATTAUHIDIYYAH GIREN, TALANG, TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

FUKU ANDINI

NIM: 2004016017

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fuku Andini
NIM : 2004016017
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Konsep Etika Imam Al Ghazali Di Pondok Pesantren
Attauhidiyyah Giren Talang Tegal

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 Desember 2024

Deklarator



Fuku Andini
NIM. 2004016017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KONSEP ETIKA IMAM AL GHAZALI DI PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYYAH GIREN, TALANG, TEGAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Fuku Andini

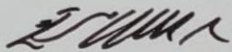
2004016017

Semarang, 19 Desember 2024

Disetujui oleh:

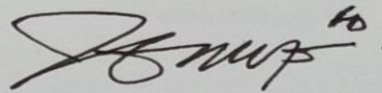
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Safii, M.Ag.

NIP. 196505061994031002



Dr. Ibnu Farhan, M.Hum

NIP. 198901052019031011

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr Wb

Dengan ini, setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fuku Andini

NIM : 2004016017

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Konsep Etika Imam Al-Ghazali Di Pondok
Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal**

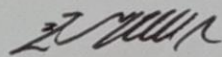
Dengan ini kami setuju dan diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Wassalamualaikum Wr Wb

Semarang, 19 Desember 2024

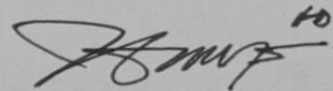
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Safii, M.Ag

NIP. 196505061994031002



Dr. Ibnu Farhan, M.Hum

NIP. 198901052019031011

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Fuku Andini** dengan NIM **2004016017** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **23 Desember 2024**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



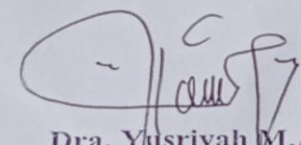
Winarto M.Si
NIP. 198504052019031012

Sekretaris Sidang



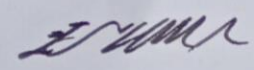
Wawaysadhya M. Phil
NIP. 198704272019032013

Penguji I



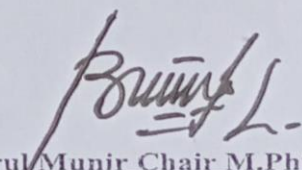
Dra. Yusriyah M.Ag
NIP. 196403021993032001

Pembimbing I



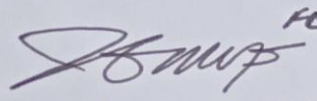
Dr. Syafi'i M.Ag
NIP. 196505061994031002

Penguji II



Badrul Munir Chair M.Phil
NIP. 199010012018011001

Pembimbing II



Dr. Ibnu Farhan M.Hum
NIP. 198901052019031011

MOTTO

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian ialah yang paling baik akhlaknya.”

-HR. Ahmad-

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab Latin merupakan suatu pendekatan atau metode yang di terapkan sehingga bahasa Arab lisan dan tulisan dapat di wakili dalam bahasa latin.

1. Kosonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

No	Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	<i>Alif</i>	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	<i>Bā'</i>	B	Be
3	ت	<i>Tā'</i>	T	Te
4	ث	<i>Ṣā'</i>	Ṣ	es (dengan titik di atas)
5	ج	<i>Jīm</i>	J	Je
6	ح	<i>Ḥā'</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	<i>Khā'</i>	Kha	Ka dan ha
8	د	<i>Dāl</i>	D	De
9	ذ	<i>Dzāl</i>	Dz	Zet
10	ر	<i>Rā'</i>	R	Er
11	ز	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
12	س	<i>sīn</i>	S	Es
13	ش	<i>syīn</i>	Sy	Es dan ye
14	ص	<i>Ṣād</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	<i>ḍād</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	<i>Tha</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	<i>Zha</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik di atas
19	غ	<i>Ghāin</i>	G	Ge
20	ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
21	ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
22	ك	<i>Kāf</i>	K	Ka

23	ل	<i>Lām</i>	L	El
24	م	<i>Mīm</i>	M	Em
25	ن	<i>Nūn</i>	N	En
26	و	<i>Wawu</i>	W	We
27	ه	<i>Hā</i>	H	Ha
28	ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
29	ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta‘addidah</i> <i>‘iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

3. Tā’ marbūṭah

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة علة كرامة الأولياء	ditulis ditulis ditulis	<i>ḥikmah</i> <i>‘illah</i> <i>karāmah al-auliyyā’</i>
-------------------------------	-------------------------------	--

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

----- ----- -----	<i>Faṭḥah</i> <i>Kasrah</i> <i>Ḍammah</i>	ditulis ditulis ditulis	A i u
فعل ذكر يذهب	<i>Faṭḥah</i> <i>Kasrah</i> <i>Ḍammah</i>	ditulis ditulis ditulis	<i>fa‘ala</i> <i>ḡukira</i> <i>yaḡhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi santri yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabaratuh,

Melalui lembar ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebagai rasa hormat dan penghargaan dalam peran sertanya penyusunan skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar. M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag., dan Bapak Badrul Munir Chair, M. Phil., selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Safii, M.Ag. dan Bapak Dr. Ibnu Farhan, M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, energi dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan sebaik mungkin.
6. Bapak Daryo Prawiro, Ibu Sri Sumarni dan Ibu Ika Fadhilah Fitriana Yunda, orang tua tercinta beserta keluarga yang telah memberikan kasih sayang, do'a, dan semangat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1).
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Attauhidiyyah, Giren, Talang, Tegal, yang telah menjadi bagian dari penelitian ini dan memberikan kerjasama yang baik dalam pengumpulan data.
8. Terkhusus teman saya Azmi Muhammad Hilmi, yang telah menemani, memberikan semangat serta motivasi, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
9. Teman-teman penulis, Alya Muhibbah, Retno Dwi Fitriani, Siti Nur Azizah, yang telah memberikan semangat dan dorongan baik sehingga terselesaikannya skripsi ini.

10. Teman-teman AFI angkatan 2020, khususnya AFI A, yang telah menjadi bagian kenangan yang tak terlupakan selama kuliah dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Sebatas ketulusan do'a yang dapat penulis berikan, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu menjaga kita semua dalam lindungannya. Aamiin
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 19 Desember 2024

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'F' and 'A' with a star-like flourish.

Fuku Andini
2004016017

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II ETIKA MURID TERHADAP GURU MENURUT IMAM AL GHAZALI DALAM KITAB <i>IHYA' ULUMUDDIN</i>	15
A. Biografi Imam Al-Ghazali dan Karya-karyanya.....	15
B. Etika Santri (<i>Ta'alim</i>) terhadap Kyai (<i>At Ta'lim</i>) dan Etika Kyai (<i>At Ta'lim</i>) Terhadap Santri (<i>Ta'alim</i>).....	17
1. Definisi Santri dan Guru Menurut Al-Ghazali	17
2. Etika Santri (<i>Ta'alim</i>) terhadap Kyai (<i>At Ta'lim</i>)	19
3. Etika Kyai (<i>At Ta'lim</i>) terhadap Santri (<i>Ta'alim</i>).....	23
BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYYAH GIREN, TALANG, TEGAL.....	25
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Attauhidiyyah, Giren, Talang, Tegal	25
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren	25
2. Kurikulum Pondok Pesantren Attauhidiyyah	26

B. Sumber Etika Santri Terhadap Kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal	34
C. Gambaran Etika Santri Terhadap Kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren Talang Tegal	37
1. Etika Saat Proses Belajar Mengajar	37
2. Etika Bertamu ke Rumah Kyai (<i>Sowan</i>)	38
3. Etika Terhadap Keluarga Kyai.....	39
4. Etika Bertemu Kyai.....	39
5. Etika Terhadap Tamu Kyai	39
6. Etika Terhadap Kyai Saat Berada di Rumah.....	40
BAB IV ETIKA SANTRI TERHADAP KYAI DI PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYYAH GIREN TALANG TEGAL DALAM PANDANGAN FILSAFAT ETIKA IMAM AL-GHAZALI	41
A. Etika Santri Terhadap Kyai dalam Perspektif Etika Imam Al-Ghazali	41
1. Etika Saat Proses Belajar Mengajar	41
2. Etika Bertamu ke Rumah Kyai (<i>Sowan</i>)	44
3. Etika Terhadap Keluarga Kyai.....	47
4. Etika Bertemu Kyai.....	50
5. Etika Terhadap Tamu Kyai	53
6. Etika Terhadap Kyai Saat Berada di Rumah.....	55
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran-Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep etika menurut Imam al-Ghazali dan implementasinya di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal. Latar belakang muncul dari penurunan nilai etika dalam interaksi santri dengan kyai, yang berdampak pada kualitas pendidikan dan pembentukan karakter. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran serta penerapan konsep etika Imam al-Ghazali dalam hubungan santri dengan kyai serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data autentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri secara konsisten menerapkan nilai etika, mulai dari proses belajar mengajar, sowan, hingga interaksi sosial, sehingga meningkatkan mutu hubungan interpersonal dan kesadaran spiritual. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa penerapan konsep etika Imam al-Ghazali sangat relevan untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan mendukung kelangsungan tradisi keilmuan. Peningkatan signifikan dalam penerapan etika, yang berdampak positif pada hubungan, disiplin, dan kesadaran spiritual santri. Oleh karena itu, penguatan nilai etika perlu terus diprioritaskan agar pesantren mampu melahirkan generasi unggul yang berintegritas dan berdaya saing. Dengan strategi yang tepat, pesantren dapat mempertahankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual secara mendalam.

Kata Kunci: *Konsep Etika Imam Al-Ghazali , Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren Talang Tegal, Santri, Kyai*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah memiliki kelebihan dalam berpikir, beretika, dan memiliki jiwa semangat yang tinggi. Sebagai manusia seseorang harus memiliki etika yang baik dalam bersosialisasi, tanpa etika seseorang dianggap tidak sempurna. Ajaran agama Islam menganggap etika adalah salah satu ilmu yang paling penting untuk ditanamkan kepada umatnya. Etika akan selalu memperindah kehidupan dalam segala aspek. Etika selalu dijunjung tinggi nilainya, karena etika merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Dalam lingkungan dan aktivitas sehari-hari etika selalu diajarkan agar tidak menimbulkan masalah dilingkungannya. Maka dari itu, etika sangat menarik untuk dikaji karena berbicara tentang baik dan buruk, benar dan salah, dan mana yang harus dilakukan dan ditinggalkan.¹

Penanaman etika sebaiknya dilakukan pada saat anak usia dini, karena pada masa ini merupakan waktu yang sangat baik untuk menanamkan hal-hal terpuji kepada anak. Ajaran orang tua kepada anaknya akan menjadi kebiasaan bagi anak tersebut. Dalam hal ini, Ibnu al-Qayyim ra berkata bahwa perhatian dari orang tua terhadap akhlak sangat penting bagi anak kecil. Karena, anak kecil akan berkembang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya ketika masa kecil.² Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Peran orang tua sangat penting untuk mendidik dan mengarahkan hal yang baik dan benar kepada anak. Sebab anak akan meniru sikap dan perilaku yang diajarkan oleh orang tuanya. Dalam proses pembelajaran etika, bukan hanya orang tua yang memiliki peran penting tetapi seorang guru juga sangat penting untuk proses pembelajaran.

¹ Marzuki, "Etika dan Moral dalam pembelajaran", *jurnal FIS*: Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 1

² Muhammad bin Abu Bakar Ayyub az-Zai'I *Ahkam al-maulud* (Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1391 H), hal. 240.

Zaman modern ini pengembangan nilai-nilai etika dan norma tidak begitu penting bagi sebagian masyarakat. Pengembangan yang terfokus pada zaman ini yaitu bagaimana anak mengembangkan pola pikir, keterampilan dan kekuatan³. Dalam proses pengembangan yang terfokus kepada pola pikir dan mengesampingkan etika menjadikan anak tumbuh menjadi seseorang yang krisis akan etika. Ini dibuktikan dengan banyaknya anak yang tidak memiliki tata krama dalam berbicara dan berperilaku kepada orang yang lebih tua darinya. Hal ini sangat disayangkan apabila pendidikan di Indonesia masih mengesampingkan nilai-nilai etika.⁴ Pengaruh lingkungan sekitar anak juga berpengaruh bagi pengembangan etikanya. Karena itu, sebagai orang tua perlu membawa anak kepada lingkungan yang positif merupakan salah satu cara agar ia mempunyai pergaulan yang baik dan benar.

Pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik, di mana peran kyai sebagai pemimpin spiritual dan pendidik sangat dominan. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai guru dalam hal agama, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi santri. Etika dalam konteks ini, mengacu pada prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku santri dalam berinteraksi dengan kyai. Etika memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Etika di Pondok Pesantren menjadi landasan utama yang menentukan kualitas hubungan antara santri dan kyai. Santri yang memiliki etika yang baik lebih cenderung menerima ilmu dengan baik, menghormati kyai, dan menjalankan ajaran agama dengan benar. Etika membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana hubungan yang harmonis antara santri dan kyai memperlancar proses transfer ilmu dan nilai-nilai agama. Dalam lingkungan pondok pesantren etika santri terhadap kyai sangat dijunjung tinggi nilainya. Santri yang tidak mempraktikkan nilai-nilai etika maka ia tidak akan mencapai tujuannya dan

³ Hasyim Wibowo, "Etika Santri kepada Kiai menurut Kitab Ta'lim Muta'allim Di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta", *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 4 No. 2 (Juli-Desember 2020), hal. 2

⁴ Afifah Makarim, *Etika Santri kepada Kiai Perspektif IBN Miskawaih* (Surakarta: Skripsi, 2022). hal. 2

tidak akan mendapatkan manfaat dengan apa yang telah ia pelajari. Seperti yang telah dikatakan oleh Imam al-Ghazali (w. 1111 M), apabila seseorang telah memiliki etika yang baik terhadap sesamanya, maka ia juga telah beretika baik kepada Allah SWT.⁵

Dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin* Imam al-Ghazali menyatakan bahwa tugas seorang pelajar yaitu tidak menyombongkan atas ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi bersifat takdim dan mendengarkan semua nasihat-nasihat yang diberikan olehnya.⁶ Yang seharusnya para santri di Pondok Pesantren harus takdim, patuh dan mendengarkan apa yang kyainya sampaikan. Dan jangan sekali-kali seorang santri tidak mematuhi nasihat-nasihat seorang kyai apalagi menganggap bahwa dirinya benar. Namun, seiring berjalannya waktu nilai-nilai etika tersebut sudah semakin menghilang. Banyaknya para santri yang menggunjing dan membicarakan kyai, ibu nyai serta ustadz dan ustadzahnya karena sistem pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan, bahkan banyak para santri yang melanggar aturan pondok pesantren seperti keluar pondok tanpa seizin pengurus dan tidak mengikuti kegiatan dengan alasan yang bermacam-macam. Oleh sebab itu, pondok pesantren berusaha menghadirkan kembali nilai-nilai etika tersebut untuk diterapkan dilingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.

Imam al-Ghazali menawarkan beberapa konsep untuk mengatasi masalah ini, dengan menekankan pentingnya jiwa, spiritualitas, dan etika dalam mengembangkan karakter yang kuat. Imam al-Ghazali memandang etika sebagai tujuan mendasar Islam, yang penting bagi kehidupan sosial dan politik. Al-Ghazali mengidentifikasi empat elemen kunci yang perlu dikembangkan agar etika seseorang dianggap lengkap: keinginan, kapasitas untuk marah, mengejar pengetahuan, dan kemampuan untuk menjaga keseimbangan..⁷

⁵ Kamil, M. Abdul Quasem, *Etika Ghazali* (Bandung: Pustaka, 1998), h. 78

⁶ Imam al-Ghazali, *Ihyā' Ulumuddin: Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, Jilid I, Terj. Purwanto* (Bandung: Marja, 2016), hal. 194.

⁷ Agus Salim, "Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali", *Jurnal Hikmah*, Vol. VI, No. 01, Januari 2012, hal. 64.

Pondok pesantren yang terdapat di kabupaten Tegal yakni pondok pesantren Attauhidiyyah, Giren adalah pondok pesantren salaf yang terkenal di kabupaten Tegal dan nusantara. Pondok pesantren yang terletak di dukuh Giren, Desa Kaligayam, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Pondok Pesantren ini didirikan sejak tahun 1870-an. Pondok pesantren Attauhidiyyah memiliki pendidikan yang diperuntukkan bagi santri mukim dan non mukim. Pondok pesantren yang menggunakan metode pembelajaran yang sama seperti santri salafiyah yang biasanya seorang santri belajar dengan mengelilingi kyai, ibu nyai atau ustadz dan ustadzah untuk mengajarkan materi atau sama seperti pengajian-pengajian pada umumnya. Fokus yang dipelajari di Pondok Pesantren ini banyak menggunakan kitab-kitab kuning untuk belajar para santrinya.⁸

Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan akhlak dan spiritualitas santri. Dalam konteks ini, etika santri terhadap kyai memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Kyai, sebagai guru dan pengasuh, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu santri mengembangkan etika dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perspektif Imam al-Ghazali, etika santri terhadap kyai dapat dilihat sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak yang berkelanjutan. Mengutip dari kitab '*Ta'lim Muta'allim*' karya Az-Zarnuji menjelaskan bahwa etika santri terhadap kyai harus berdasarkan pada prinsip-prinsip etika Islam yang jelas dan tegas. Dalam konteks ini, santri harus memahami dan menghormati perilaku kyai sebagai contoh dan teladan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kitab *Ihya' Ulumuddin*, karya Imam al-Ghazali, merupakan salah satu rujukan utama dalam pengembangan santri di Pondok Pesantren Attauhidiyyah dan banyak pesantren lainnya, baik besar maupun kecil. Kitab ini mencakup berbagai aspek kehidupan seorang Muslim, termasuk hubungan antara santri

⁸ *Buku Panduan Wali Santri, Pondok Pesantren Attauhidiyyah Syaikh Sa'id bin Armia Ahlusunnah Wal Jama'ah Giren, Talang, Tegal*, hal. 4-5

dan kyai. Dalam kitab ini, Imam al-Ghazali menekankan pentingnya etika dalam interaksi antara santri dan kyai, yang meliputi penghormatan, ketaatan, dan pengembangan akhlak mulia. Santri harus menghormati kyai melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang sopan, serta memahami bahwa petunjuk kyai adalah untuk kebaikan santri. Selain itu, santri diajarkan untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, dengan kyai sebagai teladan utama dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kitab *Ihya' Ulumuddin* memberikan panduan praktis dan komprehensif tentang bagaimana santri harus berinteraksi dengan kyai untuk mencapai tujuan pendidikan yang hakiki, yaitu pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan bertakwa.

Alasan memilih Imam al-Ghazali dan kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai rujukan utama adalah karena reputasi dan otoritas al-Ghazali dalam bidang etika dan tasawuf. Imam al-Ghazali dikenal sebagai ulama besar dalam sejarah Islam, yang kontribusinya sangat mendalam dalam ilmu akhlak dan spiritualitas. Kitab *Ihya' Ulumuddin*, dianggap sebagai salah satu literatur terpenting dalam tradisi Islam. Kitab ini membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan antara murid dan guru. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai dasar dari kehidupan beragama dan sosial, sehingga ajarannya sangat relevan untuk memahami dan mengembangkan etika santri terhadap kyai. Pemahaman terhadap ajaran Imam al-Ghazali memberikan landasan teoretis yang kuat dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai etika di Pondok Pesantren.

Pemilihan objek material berupa Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, pondok pesantren ini memiliki sejarah panjang dan metode pengajaran yang khas, yang masih mempertahankan tradisi salafiyah dengan penggunaan kitab-kitab kuning. Tradisi ini memberikan konteks yang kaya untuk mengkaji implementasi etika santri. Kedua, pondok pesantren ini merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang cukup berpengaruh di wilayahnya, dengan mayoritas santri berasal dari kalangan siswa-siswi madrasah. Hal ini

menunjukkan bahwa pondok pesantren ini memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter santri. Ketiga, pondok pesantren ini memberikan kesempatan untuk melihat penerapan etika santri dalam konteks nyata, khususnya dalam hubungan santri dengan kyai sebagai pemimpin spiritual dan pendidik. Keempat, penerapan etika santri terhadap kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah sangat baik dan sangat ditekankan untuk santri-santrinya. Observasi langsung di Pondok Pesantren ini memungkinkan untuk mengumpulkan data yang relevan dan autentik tentang dinamika etika santri dan kyai. Pondok pesantren Attauhidiyyah juga sangat menekankan pengajaran etika bagi santrinya menggunakan beberapa kitab akhlak, termasuk *Ihya' Ulumuddin*. Dengan demikian, wajar jika santri pondok pesantren Attauhidiyyah memiliki etika yang sangat baik dan memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap sekitarnya.⁹

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya etika dalam hubungan santri dan kyai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Imam al-Ghazali yang terdapat pada pendidikan pesantren untuk membentuk karakter santri yang baik dan bermoral. Pemahaman yang lebih baik tentang etika dalam hubungan santri dan kyai tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan karakter individu santri tetapi juga bagi keberlangsungan dan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren. Dengan mengadopsi nilai-nilai etika yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali, pondok pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan efektif, di mana santri dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Etika Imam Al-Ghazali Di Pondok Pesantren Attauhidiyyah, Giren, Talang, Tegal”.

⁹ Wawancara dengan Muhammad Ali Shodiqin pengurus sekaligus ustadz pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran etika santri terhadap kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal?
2. Bagaimana implementasi etika santri terhadap kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal dalam perspektif Imam al-Ghazali ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berikut ada beberapa hal yang akan di sampaikan oleh peneliti tentang tujuan penelitian perihal pembahasan dari skripsi:

- a. Untuk mengetahui secara mendalam gambaran etika santri terhadap kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren Talang Tegal
- b. Untuk mengetahui secara mendalam implementasu etika santri terhadap kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren Talang Tegal dalam perspektif Imam al-Ghazali

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya, baik sebagai bahan awal maupun sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang lebih luas dan berhubungan dengan etika santri terhadap kyai menurut Imam al-Ghazali .

- b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah pemahaman tentang etika santri terhadap kyai menurut Imam al-Ghazali di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang etika banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk menghindari adanya plagiasi yang membahas tentang permasalahan yang sama dari penelitian sebelumnya, maka dari itu diperlukan kajian pustaka. Hal ini juga bertujuan untuk bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang tercantum dalam penelitian sebelumnya. Berikutx adalahx hasilx penelitian-penelitian sebelumnya yangditemukan oleh peneliti:

Pertama, Salamatul Hikmah (2021) yang berjudul *“Etika Siswa terhadap Pelatih di UKM Pencak Silat PSHT UIN Walisongo menurut Imam Al-Ghazali”* yang merupakan skripsi di Universitas Islam Negeri Semarang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui etika siswa kepada pelatih menurut imam Al Ghazali dan mengetahui ajaran yang ada di UKM pencak silat PSHT UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian yang ditunjukkan adalah menurut imam Al Ghazali terdapat 10 adab yang harus dijaga oleh siswa terhadap gurunya dan dalam UKM Pancasila PSHT UIN Walisongo Semarang sudah menerapkan 10 adab tersebut yaitu mensucikan diri dari sikap tercela dan tidak boleh sombong, tidak boleh memotong pembicaraan gurunya ketika sedang berbicara tidak bertanya kepada teman sebangkunya bersikap tawadhu mendahulukan ilmu agama istiqomah dalam belajar, memberi ucapan salam. Yang menjadi perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian penulis menggunakan etika santri terhadap kyai dan menggunakan metode kualitatif lapangan di pondok pesantren.¹⁰

Kedua, Penelitian oleh Rahmania Alfatekha (2021) yang berjudul *“Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Etika Imam Al Ghazali: (Studi Kasus di TPQ 11 Nurul Huda Sukomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupatenx Kendal)”* yang merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui konsep etika imam Al Ghazali untuk dijadikan acuan atau pembelajaran agar

¹⁰ Salamatul Hikmah, *Etika Siswa terhadap Pelatih di UKM Pencak Silat PSHT UIN Walisongo Menurut Imam Al-Ghazali* (Semarang: Skripsi, 2021).

terbentuknya Akhlak yang mulia dan senantiasa tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui pandangan imam Al Ghazali terkait konsep pembentukan etika anak untuk menjadikan anak berkepribadian baik metode penelitian yang digunakan oleh penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep etika imam Al Ghazali adalah dengan menjalankan adab atau tugas-tugas seorang murid dan guru serta pandangan konsep etika imam Al Ghazali terkait pembentukan etika anak yaitu membaginya dalam metode keteladanan, metode kedisiplinan metode ikhlas, metode jujur, metode nasehat dan metode pembiasaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini akan mengungkap dan menjelaskan etika santri terhadap kyai di dalam lingkungan pondok pesantren menurut imam Al Ghazali.¹¹

Ketiga, penelitian oleh Sedy Pangasih (2022) yang berjudul “*Praktik Etika Santri dalam Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Majapura, Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga)*” yang merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui praktik etika santri yang diterapkan oleh santri PPTQ Al ikhlas aqshol Madinah, desa majapura dan relevansinya terhadap konsep etika Ibnu miskawaih dalam praktik etika santri PPTQ Al ikhlas. Metode yang digunakan oleh penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Santri PPTQ Al-Ikhlash menaati kaidah etika pesantren dan menunjukkan sifat kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, serta keadilan sesuai dengan ajaran Ibnu Miskawaih. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini secara khusus menganalisis etika santri terhadap kiai berdasarkan pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin*..¹²

¹¹ Rahmania Alfatekha, *Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Etika Imam Al-Ghazali: (Studi Kasus di TPQ 11 Nurul Huda Sukomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal)*, (Semarang: Skripsi, 2021)

¹² Sedy Pangasih, *Praktik Etika Santri dalam Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlash Aqshol Madinah Desa Majapura, Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga)*, (Semarang: Skripsi, 2022)

Keempat, Afifah Makarim (2022) yang berjudul “*Etika Santri kepada Kiai perspektif Ibn Miskawaih (Studi Kontekstualisasi Etika Pembelajaran di PP Al-Manshur Putri Popongan)*” yang merupakan skripsi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui etika pembelajaran kontekstualisasinya dengan etika menurut Ibnu Miskawaih dalam takdim santri terhadap kyai di era kontemporer. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif lapangan sehingga hasil penelitian tersebut yaitu etika menurut Ibnu Miskawaih adalah jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan yang sebelumnya tidak ada dalam pikiran sehingga diberlakukan latihan yang dapat mengubah akhlak menjadi Akhlak yang mulia. Dalam pondok pesantren Al masyhur telah mengimplementasikan teori Ibnu Miskawaih dengan cara ta'dzim dan ikhlas belajar tanpa ada perbedaan, dari penelitian ini memunculkan perbedaan penelitian yang akan menulis tuangkan dalam skripsi ini yaitu penelitian menggunakan etika santri terhadap kyai dalam pandangan imam Al Ghazali di dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*.¹³

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian etika imam Al Ghazali sudah banyak ditemukan dalam penelitian terdahulu namun yang membahas tentang etika santri dalam pondok pesantren Attauhidiah belum ada yang mengkaji maka di sinilah letak perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini skripsi yang menggunakan penelitian implementasi dari etika santri terhadap Kiai di pondok pesantren Attauhidiah karenanya imam Ghazali sangat relevan dengan teori etika dan implementasi etika yang digaungkan oleh para santri terhadap kyai.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Penelitian Jenis Penelitian.

Penelitian yang mengacu terhadap metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif lapangan, dengan menganalisis

¹³ Afifah Makarim, *Etika Santri kepada Kiai Perspektif IBN Miskawaih* (Surakarta: Skripsi, 2022).

sebuah fenomena etika di pondok pesantren Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal yang berisikan sebuah pendidikan etika seorang pencari ilmu agama terutamanya, sehingga dia menjadi manusia yang sempurna, hal tersebut yang menjadi tawaran pemikiran Imam Al Ghazali dalam mengupayakan menjelaskan teori etikanya untuk menganalisis serta bisa menjadi literatur kalangan pencari ilmu agar bisa menjadi pribadi yang sempurna dimata Allah SWT

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bernuansa deskriptif, artinya memaparkan dan menjelaskan suatu keadaan sebelum menganalisis objek tertentu.

2. Sumber data

Keberadaan data atau informasi dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat fundamental. Keberhasilan penelitian dilihat dari sumber dan kualitas data yang dikaji. Data atau informasi dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari berbagai sumber. Secara umum, terdapat dua sumber data penelitian kualitatif: data primer dan sekunder.¹⁴

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang menginterferensi langsung dari objek kajian formal maupun material dalam sebuah penelitian ini, ada dua pokok sumber dari data primer, antaranya adalah.:

- 1) Wawancara dan dokumentasi dengan kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, para jajaran pengurus dan santri di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal
- 2) Buku berjudul "*Ihya' Ulumuddin karya Imam Al Ghazali*, Juz I, diterbitkan di Semarang pada tahun 1992, penerbit Karya Thoha Putra digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

b. Data sekunder

Data sekunder ini merupakan representasi dari tambahan sumber data penulis yakni buku maupun jurnal ilmiah atau bahkan hasil dari

¹⁴ Karsadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hal. 76

penelitian dan riset yang senada dengan penelitian penulis, itu juga mendukung untuk menambahkan dan memperkuat argumentasi dari data primer yang berkaitan dengan konsep etika Imam al-Ghazali di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren menurut Imam al-Ghazali , maupun media cetak dan penelitian lainnya.

3. Pengumpulan data

Penelitian kepustakaan menjadi pokok pengumpulan data dalam penelitian ini, referensi dan juga literatur yang ada pada topik kajian penelitian ini. Yang menjadi hal ini adalah Teknik observasi, wawancara, serta melakukan dokumentasi kegiatan di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal.

a. Observasi

Observasi merupakan Kegiatan yang dilakukan untuk mengamati secara langsung yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Metode ini dipergunakan untuk mengetahui dan meneliti secara langsung praktek dari teori etika Imam al-Ghazali di pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal.

b. Wawancara

Wawancara melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan percakapan dan tanya jawab dari narasumber untuk memperoleh data yang dijadikan validitas dalam penelitian ini. Proses wawancara ini dilakukan terhadap kyai, pengurus dan santri di pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk gambar foto, dokumen yang berkaitan dengan etika di dalam pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh secara akurat metodologi dari analisis data dan bersifat kualitatif yang digunakan perlunya wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain olahan data dari penulis untuk

selanjutnya direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam sebuah peta konsep yang mendukung untuk hasil dari tujuan dan keterarahan dari subjek diskusi. Maka kemudian ketika data sudah terkumpul dan dikategorisasikan dalam analisis kualitatif memunculkan metode langkah yang diambil oleh penulis untuk menganalisis data tersebut diantaranya, sebagai berikut.

a. Metode Deskriptif

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif adalah sebuah metode yang diperuntukkan dari seorang peneliti dalam menganalisis cara teoritis dari problematika yang sedang dibahas dengan sebuah konsep dari pemikiran tokoh yang masih relevan. Mengenai fenomena etika yang terdapat di pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal dalam pemikiran etika Imam al-Ghazali dipelajari, dianalisis, dan ditanggapi sebagai bagian dari degradasi moral remaja.

b. Metode Interpretatif

Peneliti menggunakan metode interpretatif dengan cara memahami konsep pemikiran Ibnu Miskawaih di dalam sumber data primer penulis untuk penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode interpretatif, yang memungkinkan peneliti menyelami pemikiran setiap subjek sebagai analisisnya, maksudnya memahami corak pemikiran al-Ghazali tersebut secara khusus. Setelah memahami dan mempelajari data, penulis akan menganalisis nilai-nilai Etika di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal ditinjau dalam Filsafat Etika al-Ghazali .¹⁵

F. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pembaca dalam menangkap pemahaman materi skripsi, maka penulisan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

¹⁵ Baker, A. & Zubair, C., *Metode Penelitian Filsafat*, hal. 63.

Bab I berisi Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang. Dari latar belakang ini memuat rumusan masalah untuk dijadikan sebagai acuan tujuan dan manfaat penelitian dilaksanakan. Selanjutnya tinjauan pustaka untuk mengetahui letak penelitian, untuk melihat penelitian sebelumnya agar dapat menghindari adanya kesamaan dalam spesifikasi penelitian. Kemudian memetakan metodologi penelitian sebagai langkah untuk mengolah data penelitian. Dan terakhir terdapat sistematika pembahasan bentuk penulisan dijadikan sebagai paparan sistem penelitian supaya tersusun dengan terstruktur dan rapi.

Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan teori penulis dalam menyusun skripsi. Didalam bab ini termuat biografi dan karya-karyanya. Ini juga mencakup konsep filsafat etika Imam al-Ghazali , yang mencakup Definisi Santri dan Kyai, Etika Santri terhadap Kyai dan Etika Kyai terhadap Santri.

Bab III berisi tentang objek kajian yang dipaparkan tentang profil pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal. Dalam bab ini akan menguraikan tentang gambaran etika yang diajarkan dalam pondok pesantren.

Bab IV berisi tentang inti dari pokok bahasan penelitian yang memuat hasil analisis penelitian. Dalam bab ini membahas tentang praktik etika santri terhadap kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal menurut Imam al-Ghazali dan implementasi etika santri terhadap kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan mengenai masukan-masukan yang diberikan untuk penelitian selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh peneliti yang lainnya. Bagian akhir ini termuat daftar pustaka, dan riwayat hidup dari peneliti.

BAB II

ETIKA MURID TERHADAP GURU MENURUT IMAM AL GHAZALI DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN*

A. Biografi Imam Al-Ghazali dan Karya-karyanya

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Memiliki nama asli Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi, yang sering masyhur dikenal imam al Ghazali. Dilahirkan pada tahun 450 Hijriyah 1058 Masehi di kota Thusi, Persia. Beliau ditinggalkan ayahnya ketika usia masih cukup dini dan beliau juga diasuh oleh ibunya serta kakeknya. Pendidikan yang ditempuh oleh Imam al-Ghazali pertama adalah di tempat kelahirannya kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di jurjan, di sanalah Imam al-Ghazali dibimbing oleh seorang ulama besar bernama Imam abu Nashr Ismail. Setelah mendapatkan ilmu dari jurjan Imam al-Ghazali berpindah ke naisabur dan menjadi murid dari ulama terkenal bernama Imam Haramain sampai pada gurunya meninggal dunia pada tahun 4178 hijriah 1085 Masehi.¹

Ketika imam Haramain wafat pada tahun 478 Hijriyah 1085 Masehi, Imam al-Ghazali diutus oleh Nizamul Mulk, dalam perannya menjadi guru besar di madrasah nizamiyah yang didirikannya di Baghdad. Namun di tahun 488 Hijriyah 1095 Masehi penyakit yang diderita oleh Imam al-Ghazali membuat fisiknya tidak dapat lagi mengisi perkuliahan hingga akhirnya dirinya meninggalkan Baghdad dengan alasan ingin melaksanakan ibadah haji namun sebenarnya beliau hanya ingin meninggalkan status guru besarnya dan karirnya secara keseluruhan dalam ahli hukum dan teologi. Periodisasi pengunduran diri Imam al-Ghazali menempuh jalan hidup sebagai sufistik dan menghabiskan waktu hidupnya untuk meditasi dan pelatihan spiritual lainnya. Dalam periode tersebut imam Ghazali menulis kitab yang sangat fenomenal di masa sekarang yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin*.

¹ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 29

Sebuah tulisan yang membahas besar dari etika dan cara pandang manusia untuk hidup semestinya dalam hakikatnya. Hingga pada akhir hayatnya di tahun 1111 Masehi dia menutup usianya yang telah memberikan sumbangsih dari pemikiran tentang etika yang sangat fenomenal dan cara hakikat hidup. Beliau dimakamkan di Taberan kota Thus.¹

2. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Seorang ulama besar dan masyhur di kalangan dunia akademis Imam al-Ghazali semasa hidupnya mengakomodiri waktu dengan sebaik-baiknya beliau menuliskan banyak karya terutama hasil yang paling fenomenal dari karya tersebut dalam bidang kalam, filsafat, teologi, tasawuf, akhlak, dan beberapa kitab karyanya yang masih banyak lagi. Pemikiran yang paling digaungkan dalam masyarakat masa kini terutama dalam bidang akhlak dan tasawuf adalah kitab *Ihya' Ulumuddin*, begitupun karya-karya lain dari pemikiran Imam al-Ghazali diantaranya sebagai berikut.

a. Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam

- 1) *Maqāṣid al-Falāsifah* (Tujuan Para Filosof)
- 2) *Tahāfut al-Falāsifah* (Kekacauan Para Filosof)
- 3) *Al-Iqtisād fī al-i'tiqad* (Moderasi Dalam Aqidah)
- 4) *al-Munqīdz Min al-Dlāl* (Pembebasan dari kesesatan)
- 5) *Al-Maqashidul al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna* (Arti Nama-Nama Tuhan)
- 6) *Faishalut al-Tafriqah baina al-Islam waz al-Zandaqah* (Perbedaan antara islam dan zindiq)
- 7) *Mi'yar al-'Ilmi* (Timbangan Ilmu)

b. Bidang Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqh

- 1) *Al-Basith fi al-Mazhab* (Pembahasan Yang Mendalam)
- 2) *Al-Wasîth* (Perantara)
- 3) *Al-Wajîz* (Surat-Surat Wasiat)
- 4) *Khulashah al-Mukhtashar* (Inti Sari Ringkasan Karangan)
- 5) *Al-Mustasyfa* (Pilihan)

¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 88

- 6) *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan)
 - 7) *Syifaul 'Alil fi Qiyas Wat Ta'lil* (Penyembuhan yang baik dalam qiyas dan Ta'lil)
 - 8) *Az-dzari'ah ila Makarimi asy-Syari'ah* (Jalan kepada Kemuliaan Syari'ah)
- c. Bidang Ilmu Akhlak dan Tasawuf
- 1) *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama)
 - 2) *Mizan al-'Amal* (Timbangan Amal)
 - 3) *Kîmiyâ' al-Sa'âdah* (Kimia Kebahagiaan)
 - 4) *Misykât al-Anwâr* (Relung-relung Cahaya)
 - 5) *Bidâyat al-Hidâyah* (Permulaan Mencapai Petunjuk)
 - 6) *Minhâj al-'Abidîn* (Pedoman Beribadah)
 - 7) *Ad-Dararul Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah* (Mutiaranya Penyingkap Ilmu Akhirat)
 - 8) *Al-'Ainî fil al-Wahda* (Lembut-lembut dalam Kesatuan)
 - 9) *Al-Qurbah Ilallahi Azza Wa Jalla* (Mendekatkan diri kepada Allah)
- d. Bidang Ilmu Tafsir
- 1) *Yaquut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* (Metodologi Ta'wil dalam Menafsirkan alQur'an)
 - 2) *Jawâhir al-Qur'ân* (Rahasia-Rahasia al-Qur'an).²

B. Etika Santri (*Ta'alim*) terhadap Kyai (*At Ta'lim*) dan Etika Kyai (*At Ta'lim*) Terhadap Santri (*Ta'alim*)

1. Definisi Santri dan Guru Menurut Al-Ghazali

Dalam etimologi definisi dari santri atau murid yaitu *Al Muta'allim* yang bisa direlasikan dengan bahasa Arab, kata tersebut diambil dari tashrif Lughawi *'Alima Yu'allimu Ta'liman*. Imam al-Ghazali mengklasifikasikannya dalam *Fadilatut Ta'alumi* yakni berupa keutamaan menuntut ilmu. Dalam terminologi dekat dengan istilah universal karena

² M. Yusuf Ahmad dan Balo Siregar, "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka", *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol 12 No.1 (April, 2015). hal. 28-29

dalam dimensi cakupan seluruh orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan. Kewajiban menuntut ilmu untuk seluruh umat manusia akan menjadikan norma dalam kehidupan manusia secara keteraturan, seseorang yang menuntut ilmu akan mengetahui segala aspek baik yang baik maupun yang buruk, dirinya akan menyempurnakan atas kehendak yang akan dirinya perbuat.³ Orang berilmu mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT. Kedudukan tersebut diberikan kepada hamba yang mampu menggunakan akal pikirannya dengan baik. Dalil-dalil yang menjadi keutamaan dalam menuntut ilmu dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yaitu sebagaimana sabda Rasulullah SAW “para malaikat membentangkan sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu sebagai kerelaan terhadap perbuatannya”.⁴

Dalam disiplin ilmu tata norma dan adat budaya yang manusia lakukan termuat dalam ilmu etika, jadi kamu merupakan aturan norma kehidupan yang semestinya dijadikan tolak ukur hidup bermasyarakat termasuk antara santri dan kyai, Guru dalam pandangan Imam al-Ghazali ialah *At Ta'limi*, yang berarti mengetahui. Dalam kitabnya ditulis yaitu *Fadilatut Ta'limi*, yang artinya keutamaan mengajar. Maka guru dapat diartikan orang yang mengajar dan orang yang berpengetahuan. Guru adalah orang yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Al-Ghazali berpendapat bahwa guru disebut sebagai orang-orang yang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. Sebagaimana dalam QS at-Taubah ayat 122 yang artinya “*Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semua pergi (kemedan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan antara santri tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama santri dan untuk*

³ Nisa,atun Nafisah, *Air Mata Santri di Negeri Pesantren*, (Boyolali, Nimetler Mediatama, 2021), hal. 2

⁴ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 112

*memberi peringatan kepada kaumnya apabila santri telah kembali, agar santri dapat menjaga dirinya”.*⁵

Imam al-Ghazali menyimpulkan dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa guru merupakan pelita *siraj* segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya *nur* keilmiahannya. Andai kata seorang guru/pendidik itu tidak ada, maka niscaya manusia seperti binatang, sebab dengan pendidikan adalah upaya untuk mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) menuju kepada sifat insanियah dan ilahiyah. Adapun keutamaan mengajarkan ilmu itu ditunjukkan dalam firman Allah SWT dalam QS al-Imran ayat 187 yang Artinya *“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab yaitu: hendaklah kamu menerangkan isi kitab ini kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya”*. Dari makna ayat tersebut dapat diketahui bahwa apabila menyembunyikan kebenaran dan santri mengetahui itu, dan dalilnya yaitu tentang keharaman menyembunyikan ilmu. Dan siapa-siapa yang menyembunyikan maka sesungguhnya ia mengetahui, maka ia telah berdosa. Rasulullah SAW bersabda *“Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat dan penduduk langit dan bumi, sehingga semut-semut pada lubangnya, dan ikan-ikan dilautan, santri akan bershalawat atas manusia yang mengajarkan kebaikan”*.⁶ Ayat tersebut merujuk terhadap setiap hal dari apa yang Rasulullah kerjakan di dunia adalah prediksi dari setiap kejadian yang ada pada makhluk di bumi selalu mendoakan kepada setiap insan manusia yang menyebarkan kebaikan dan menggaungkan dalam kehidupannya.

3. Etika Santri (*Ta’alim*) terhadap Kyai (*At Ta’lim*)

Etika dalam belajar (Murid) menurut al-Ghazali dalam menuntut ilmu kita haruslah menerapkan adanya sebuah etika dalam pembelajaran. Karena etika seseorang itu merupakan indikator (ciri-ciri) antara kebahagiaan dan

⁵ Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 110

⁶ Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 115

kesuksesannya, dan kurangnya etika merupakan tanda celaka dan binasanya seseorang.⁷ Oleh karena itu seorang penuntut ilmu wajiblah menjaga adab atau etikanya terhadap guru. Diantara etika yang harus diterapkan yaitu dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan tentang etikanya seorang murid, dan telah disusun dalam tujuh bagian diantaranya yaitu:

Pertama, Mendahulukan kesucian jiwa dari pada kejelekan akhlak. Kebersihan yang dimaksud bukanlah dalam bentuk pakaian, melainkan dalam hati. Batin yang tidak bersih tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu. Sebagian Muhaqqiq mengatakan “*Kami mempelajari ilmu itu karena Allah SWT, maka jika ilmu menolak kecuali dengan Allah, yakni ilmu tertolak dan tercegah dari kita, sehingga tidak menampakkan hakikatnya kepada kita*”. Maka Kesucian jiwa tersebut muncul kepada manusia, jiwa di sini di interpretasikan dalam sebuah teori etika dalam membentuk karakter manusia sebagaimana mestinya seperti halnya kesucian jiwa dari sifat-sifat yang tercela diantaranya adalah sifat riya atau pamer, sifat sombong, sifat yang bisa menjauhkan seorang pencari ilmu atau murid dengan ilmu tersebut.⁸

Kedua, Mengurangi hubungan (keluarga) dan menjauhi kampung halamannya. Maksudnya adalah kita harus mersedikitkan hubungan dengan dunia, dan menjauhi diri dari keluarga dalam menuntut ilmu, sehingga hatinya hanya terikat kepada ilmu. Karena segala hubungan yang mempengaruhi hidup kita, maka kita tidak akan fokus dalam memperoleh ilmu. Dikatakan bahwa ilmu itu tidak memberikan kepadamu sepenuhnya sebelum engkau menyerahkan padanya seluruh jiwamu. Hubungan dengan dunia atas proses pencarian sebuah ilmu akan menghambat seorang murid dalam mendapatkan ilmu yang hakiki begitu pula ketika seorang pencari ilmu atau murid itu menjauhkan dirinya dari orang tua dan dirinya mau mencari ilmu dalam segala arah manapun hingga dia bisa meninggalkan

⁷ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqla Tahun 2000, Juz I hal. 113

⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqla Tahun 2000, Juz I hal. 120

dunianya maka kesungguhan dalam proses pencarian ilmu itu akan membuahkan hasil yang sempurna yaitu ilmu yang memiliki sebuah etika.⁹

Ketiga, Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru. Segala urusan kita harus menyerahkan segala urusannya kepadanya, seperti orang yang sakit menyerahkan urusannya kepada dokter tanpa memutuskan sendiri suatu keperluannya. Tindakan-tindakan yang bisa menghambat seorang murid mendapatkan ilmu yang diperoleh dari gurunya dan masuk ke dalam jiwanya untuk diamalkan di setiap harinya yaitu sebuah tindakan yang bisa menjerumuskan dirinya ke dalam api neraka dan merusak sekelilingnya. Seorang murid hendaknya bisa menjaga dirinya dalam sebuah perilaku dari api neraka. Seorang murid sayogyanya tidak pernah membantah apa yang guru itu perintahkan kepadanya walaupun dirinya tidak mengetahui maksud dan tujuan dari seorang guru tersebut. Analogi yang digambarkan adalah orang yang sakit datang kepada dokter tanpa dirinya mengetahui apakah seorang dokter itu akan menjerumuskan dirinya ke dalam kejelekan atau kebaikan namun pada hakekatnya tidak ada dokter yang ingin melukai pasiennya, sama halnya dengan seorang guru tidak ingin melihat muridnya sengsara di kemudian harinya sehingga seorang guru memerintahkan dengan hal-hal yang telah diketahuinya dari pengalaman-pengalaman religiusnya sehingga murid tersebut akan tawadhu terhadap ilmu dan menjauhi tindakan-tindakan yang tidak disukai oleh guru tersebut.¹⁰

Keempat, Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara manusia. Orang yang pertama kali baru menerjunkan dirinya dalam menuntut ilmu, agar tidak mendengarkan tentang pendapat orang-orang yang berbeda-beda. Hal itu akan mewariskan kebingungan, karena hal yang pertama terjadi adalah kecenderungan pada hatinya, terutama pada pengabaianannya yang nantinya akan menyebabkan kemalasan. Seorang murid yang telah melakukan perjalanan menempuh sebuah ilmu dalam

⁹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 120

¹⁰ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 120

suatu majelis ilmu dan satu guru sebaiknya tidak mendengarkan perselisihan di antara kedua belah pihak dari sebuah ilmu yang dia pelajari sehingga pentingnya seorang murid berada dalam satu jangkauan dan satu pengelolaan yang sering dikenal dalam dunia pesantren adalah satu atap dalam tempat tinggal di asrama Pondok Pesantren. Maka kemudian seorang murid akan menemukan hakikat dirinya menjadi seorang yang alim dan arif lagi bijaksana dalam menentukan sebuah permasalahan dan satu pintu guru yang diperoleh dari ilmunya. Maka hendaknya alangkah baiknya dan hal yang terbaik dari seorang murid ketika proses pencarian ilmu terhadap gurunya adalah satu ketekunan dan fokus dalam menimba ilmu itu sehingga dirinya ada dalam satu wilayah di mana seorang murid menemukan budaya dan adat yang telah diajarkan dan diwariskan oleh gurunya agar mengamalkan ilmu dan juga menyebarkan ilmu tersebut.¹¹

Kelima, Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga mengetahui hakikatnya. Karena dalam mencari dan memilih suatu ilmu, yang terpenting hanya dapat dilakukan setelah mengetahui suatu perkara secara keseluruhan. Mendalami ilmu terpuji adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang murid untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah dari seorang guru. Keberkahan ilmu dan Ilmu yang bermanfaat adalah ketika seorang santri atau murid itu mengetahui satu hal tentang sebuah pengetahuan dan dia melaksanakannya walaupun ilmu yang didapatkan tidak terlalu banyak maka semestinya seorang murid tidak penting seberapa banyak yang dia dapat namun seberapa banyak ilmu yang diamalkan setiap harinya dan itu nanti yang menjadi bekal keberkahan ilmu di dalam kehidupannya.¹²

Keenam, mencurahkan perhatian pada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat. Ketahuilah bahwa semulia-mulia ilmu dan puncaknya adalah pengenalan terhadap Allah SWT. Ilmu merupakan lautan pengetahuan yang tidak diketahui kedalamannya, dan puncak derajat manusia dalam hal ini

¹¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 122

¹² Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 122

adalah tingkatan para Nabi dan para wali, kemudian orang yang mengikuti dibawah santri. Prioritas utama seorang murid adalah mencari ilmu akhirat sebanyak-banyaknya dan memadatkan ilmu dunia atas bonus yang dia dapatkan dalam bekal kehidupan sehari-harinya namun di era modern ilmu akhirat semakin lama semakin hilang manusia lebih mementingkan kehidupan duniawi dan ilmu dunia dibandingkan ilmu akhirat maka seorang murid haruslah mencari kebahagiaan akhirat sehingga kebahagiaan dunia akan mengikuti dibelakangnya.¹³

Ketujuh, Hendaklah tujuan seorang murid adalah untuk menghiiasi batinnya dengan sesuatu yang mengantarkannya kepada Allah SWT. Dalam hal ini kita akan didekatkan dengan penghuni tertinggi dari orang-orang yang didekatkan (*Al-Muqorribun*). Dengan menuntut ilmu kita akan dihadapkan dengan orang yang sudah mempunyai ketinggian dalam ilmunya, dan harus dan patut kita tirukan adalah tentang sikapnya dan cara perbuatannya, dengan tidak ada maksud untuk memperoleh kekuasaan, harta, dan pangkat lainnya.¹⁴

4. Etika Kyai (*At Ta'lim*) terhadap Santri (*Ta'alim*).

Etika Mengajar (Kyai) menurut al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa manusia, untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut tujuan utama pendidikan Islam yang utama adalah, upaya untuk mendekatkan diri kepadanya. Barang siapa yang memikul beban pengajaran, maka ia telah memikul perkara yang besar. Maka jagalah etika dan tugasnya seorang guru. Disini akan dipaparkan tentang tugas-tugas seorang guru kepada muridnya. Pertama, Belas kasih kepada murid dan memperlakukannya seperti anak sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.¹⁵

Sesungguhnya aku bagi kalian adalah seperti bapak terhadap anaknya. Guru adalah bapak rohani bagi muridnya, karena guru yang memberikan

¹³ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 121

¹⁴ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 125

¹⁵ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 109

santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Karena itu, haknya didahulukan atas hak kedua orang ketuanya. Jika demikian hendaklah murid itu saling mencintai, karena para ulama dan pecinta akhirat mengembara atau berlomba-lomba menuju Allah SWT, dan melewati jalan kepadanya dengan meninggalkan dunia beserta ketinggian dan kemasyhurannya untuk mendekat diri kepada Allah.¹⁶

Kedua, Mengikuti teladan Rasulullah SAW, yaitu tidak meminta upah. Janganlah meminta upah atas pengajaran. Seorang guru atau kyai walaupun mempunyai jasa terhadap para murid, namun santri juga mempunyai jasa terhadapnya, karena dengan keberadaan santri sebagai sebab yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Dengan menanamkan ilmu dan keimanan ke dalam hati santri. Ketiga, Tidak meninggalkan nasihat. Seorang guru harus sebisa mungkin memperhatikan para muridnya dan mendidik dengan benar. Seperti melarang anak muridnya meloncat pada tingkatan sebelum berhak menerimanya dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai hukum-hukum yang jelas. Keempat, Menasihati murid dan mencegahnya dari akhlak yang tercela. Seorang murid apabila melakukan sesuatu perbuatan yang salah, maka yang harus kita lakukan adalah dengan menasihati dengan pelan-pelan, bukan dengan secara terang-terangan. Peneguran secara terang-terangan dapat menjatuhkan wibawanya. Hendaklah berlaku lurus terlebih dahulu sebelum memerintahkan anak muridnya berlaku lurus (*Istiqamah*). Jika tidak, maka nasihat itu tidak bermanfaat, karena mengikuti perbuatan lebih berkesan dari pada mengikuti perkataan.¹⁷

¹⁶ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 110

¹⁷ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 128

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYYAH GIREN, TALANG, TEGAL

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Attauhidiyyah, Giren, Talang, Tegal

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren

Pondok Pesantren Attauhidiyyah, terletak di Giren, Talang, Tegal, adalah salah satu pesantren salaf tertua dan terkenal di Nusantara. Didirikan sekitar tahun 1870-an oleh KH. Abu Ubaidah bin KH. Syaikhon, pesantren ini berkembang pesat menjadi pusat keilmuan aqidah di Tegal. Awalnya hanya bangunan sederhana, namun pengaruhnya meluas berkat peran KH. Abu Ubaidah. Setelah wafatnya, kepemimpinan beralih ke menantunya, KH. Sai'id bin KH. Armia, yang semakin mengangkat nama pesantren. Selain aktif mengajar dan mendidik santri, KH. Sai'id prihatin terhadap pemahaman aqidah masyarakat awam. Ia menulis kitab *Ta'limul Muhtadi'in*, lebih dikenal sebagai *Risalah Awal*, berbahasa Jawa yang membahas dasar-dasar aqidah. Kitab ini berpengaruh luas dan menjadi hafalan wajib santri Attauhidiyyah, memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembelajaran aqidah di wilayah tersebut.¹

Pada tanggal 20 Rajab 1395 H/29 Juli 1975 M, KH Sa'id berpulang ke rahmatullah dan tongkat kepemimpinan pesantren dipegang oleh KH. Musthofa, anak tertua KH. Sa'id. Namun, kepemimpinan KH. Musthofa hanya bertahan 4 tahun karena beliau wafat. Sepeninggalan KH. Musthofa, kegiatan pondok pesantren sempat vacum, hanya kegiatan santri putri dan pengajian ibu-ibu selasanan yang masih tetap berjalan yang diasuh oleh nyai Hj. Jamilah yang merupakan istri dari KH. Sa'id. Akhirnya pada tahun 1984 M, KH. Ahmad Saidi yang merupakan putra dari KH. Sa'id dan adik dari KH. Musthofa yang telah berpetualang mencari ilmu agama di berbagai pesantren diamanahi untuk melanjutkan dan merintis kembali pesantren

¹ *Buku Panduan Wali Santri, Pondok Pesantren Attauhidiyyah Syaikh Sa'id bin Armia Ahlusunnah Wal Jama'ah Giren, Talang, Tegal*, hal. 4-5

yang telah lama vacuum beberapa tahun. Dengan dukungan guru-gurunya serta doa dari ibunda tercinta, KH. Ahmad Saidi bersama dengan adiknya KH. Mochammad Khasan terus melakukan pengembangan demi pengembangan. Salah satunya beliau mendirikan Majelis Ta'lim Da'wah Attauhidiyyah atau dikenal dengan MTDA.² Dalam bidang akademik pondok pesantren Attauhidiyyah memiliki madrasah, ta'limul mubtadi'in (MATAMU) yang menaungi berbagai kegiatan dalam bidang pendidikan.³

2. Kurikulum Pondok Pesantren Attauhidiyyah

a. Kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Attauhidiyyah

Pondok pesantren Attauhidiyyah banyak menggunakan kitab kuning untuk proses pembelajarannya. Untuk kitab-kitab yang berhubungan dengan akhlak atau etika pondok pesantren Attauhidiyyah menggunakan kitab *al-Akhlaq lil banat*, *al-Akhlaq lil banin*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihya' Ulumuddin*, *Minhâj al-'Abidîn*, *Bidâyat al-Hidâyah*, dan *Hikam* dengan tujuan pembentukan etika santri agar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Kitab *Akhlaq lil banat* merupakan kitab akhlak yang biasa digunakan oleh kebanyakan pondok pesantren baik pondok pesantren besar atau kecil. Kitab ini diperuntukkan untuk pembelajaran santri-santri putri di Pondok Pesantren, termasuk pondok pesantren Attauhidiyyah. Sedangkan kitab *Akhlaq lil banin* merupakan kitab akhlak yang diperuntukkan untuk santri putra. *Ta'lim Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang mempelajari tentang akhlak.⁴

Santri Pondok Pesantren Attauhidiyyah juga mempelajari kitab-kitab di madrasah yang terbagi dalam 10 kelas dan tiga tingkatan: Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Tingkat Ibtida'iyah terdiri dari empat kelas. Di kelas tiga, santri putra mempelajari *Risalah Awal* karya KH. Sai'id bin KH. Armia, yang membahas aqidah Ahlusunnah wal

² Youtube Attauhidiyyah Official, *Profil Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren*, <https://youtu.be/X5smHSKrxSM?si=lqNQl9r6VPaxWXIa> menit ke 4:00 – 5:25

³ *Buku Panduan Wali Santri, Pondok Pesantren Attauhidiyyah Syaikh Sa'id bin Armia Ahlusunnah Wal Jama'ah Giren, Talang, Tegal*, hal. 5

⁴ Wawancara dengan Muhammad Aqil pengurus pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024

Jamaah, serta kitab lainnya seperti *Jurumiyah Takmilah*, *Safinatunnajah*, *Tashrif Kempek Istilahi*, *Syifa'ul Janan*, dan *Tarikh Nabi*. Kelas empat mempelajari *Aqidatul Awam*, *Jurumiyah Taqrir*, *Sulam Taufiq*, *Arba'in Nawawiyah*, dan *Akhlaq Lil Banat Jilid 2*. Kelas lima mencakup *Khoridatul Bahiyah*, *Imrithi Taqrir*, *Fathul Qarib I*, serta *Ta'lim Muta'alim*. Di kelas enam, santri belajar *Sanusiyah*, *Mulhatul I'rob*, *Fathul Qarib II*, *Riyadhus Sholihin II*, dan *Faro'idul Ghozaliyah*.⁵

Pada tingkatan Tsanawiyah pondok pesantren Attauhidiyyah menggunakan kitab di antaranya yaitu *Jauhar Tauhid*, kitab ini merupakan salah satu kitab yang menjadi salah satu rujukan penting dalam bidang akidah. Kitab ini disusun dalam bentuk nadzam yang terdiri dari 144 syi'ir berkaitan dengan hal-hal yang diyakini oleh kaum muslimin secara i'tiqad Ahlusunnah wal Jamaah.⁶ Kitab *Alfiyah Ibnu Malik* merupakan kitab yang mempelajari ilmu nahwu shorof. Kitab *Fathul Mu'in* merupakan kitab yang mempelajari tentang ilmu fiqih. Kitab *Jauhar Bukhari*, *Zubad*, *Bidayatul Ushul*, *Waroqot*, *Iddatul Faridl*, *Qowa'idul Asasiyah*, *Bidayah Balaghoh* serta *Bidayah Mantiq*.⁷ Pada tingkatan Aliyah kitab-kitab yang digunakan yaitu kitab *Baijuri Sanusiyah*, *Minhajut Tholibin*, *Idlohu Qowa'idil Fiqhiyyah*, *Lubbul Ushul*, *Shohih Muslim*, *Rof'ul A'lam*, *Khusnus Siyaghoh*, *Falak*, *Syarqowi Hudhudi*, *Minhajut Tholibin*, *Asybah Wannadho'ir*, *Syamsiyah*, *Jauhar Maknun*, *Jam'ul Jawami*, dan *Uqudul Juman*.⁸

Santri putri Pondok Pesantren Attauhidiyyah wajib mengikuti madrasah dengan 10 kelas dalam 3 tingkatan. Pada tingkat Ibtida'iyah, kitab yang digunakan hampir sama dengan santri putra, tetapi ada beberapa perbedaan seperti *Fashalatan*, *Hadits 101*, *Tajwid*, *Hidayatus*

⁵ Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Attauhidiyyah Putra

⁶ Nuonline, *Jauhar at-Tauhid*, Kitab Rujukan Penting Akidah Aswaja, <https://jatim.nu.or.id/pustaka/jauharah-at-tauhid-kitab-rujukan-penting-akidah-aswaja-1rCCf> diakses pada 14 November 2024.

⁷ Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Attauhidiyyah Putra

⁸ Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Attauhidiyyah Putra

Shibyan, Tijan Ad-Darori, dan Al-Adzkar. Pada tingkat Tsanawiyah, santri mempelajari kitab seperti Sanusiyah, Kifayatul Awam, Alfiyah Ibnu Malik, hingga Ta'lim Muta'alim. Sementara pada tingkat Aliyah, kitab yang diajarkan mencakup Baijuri Sanusiyah, Syarqowi, Zubad Ibnu Ruslan, hingga Bulughul Maram..⁹

b. Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Attauhidiyyah

Seperti pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren Attauhidiyyah mempunyai beberapa kegiatan yang telah diatur agar santrinya dapat tertib untuk melaksanakan kegiatan. Dimulai dari pukul 04.00 WIB santri pondok pesantren Attauhidiyyah menjalankan shalat sunnah tahajud dan tidak lupa membaca wirid dan melaksanakan shalat subuh jika waktunya sudah tiba. Kemudian mulai pukul 05.00- 05.30 WIB digunakan sebagai waktu untuk santri sorogan juz amma atau al-qur'an. Dilanjutkan pada pukul 06.30-07.30 WIB santri bersiap-siap untuk sekolah dan melaksanakan shalat sunnah dhuha. Pukul 07.30-11.00 WIB waktu belajar santri di sekolah madrasah. Pondok pesantren Attauhidiyyah mempunyai pendidikan madrasah yang wajib diikuti oleh semua santri, yang mana pendidikan kemadrasahan memiliki 10 kelas dan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu tingkatan ibtida'iyah, tsanawiyah, dan juga aliyah. Kemudian pada pukul 12.30-13.30 WIB digunakan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan wiridan. Pukul 13.30-15.00 WIB merupakan waktu santri untuk istirahat. Kemudian pada pukul 15.00-15.45 WIB digunakan santri untuk persiapan shalat ashar, melaksanakan shalat ashar dan wiridan. Dan setelah ashar tepatnya pukul 15.45-17.00 santri bersiap untuk melaksanakan kegiatan lagi, yaitu musyawarah sore. Dilanjutkan pembacaan Hizib dan Mudhoriyah yang dilakukan pukul 17.00-17.30 WIB sambil menunggu waktu makan tiba. Pada pukul 17.30-18.30 digunakan untuk makan sore, persiapan shalat maghrib, shalat maghrib berjamaah dan wiridan. Kemudian pada

⁹ Brosur Pendaftaran Santri Baru Putri Pondok Pesantren Attauhidiyyah

pukul 18.30-19.10 WIB digunakan untuk sorogan kitab (SP-1 TS) dan setoran hafalan 3 TS-3 ALY. Pukul 19.10-19.40 digunakan untuk melaksanakan shalat isya berjamaah dan wiridan. Kemudian pada pukul 19.50-20.30 WIB kegiatan santri yaitu Durusul Idhofiyah, dan dilanjutkan pukul 20.30-21.30 WIB digunakan untuk musyawarah malam. Kemudian pada pukul 21.30-03.45 WIB digunakan untuk istirahat dan tidur malam.¹⁰ Dalam proses belajar mengajar, santri akan diajarkan oleh pengurus yang telah dipercaya oleh pengasuh di pondok pesantren Attauhidiyyah. Pada proses pembelajaran, santri tidak hanya menerima materi-materi yang ada di kelas, tetapi setiap santri juga diwajibkan untuk menghafal berbagai kitab dari yang kecil seperti *jurmiyah* hingga *alfiyah* untuk syarat kenaikan kelas.¹¹

Pondok Pesantren Attauhidiyyah memiliki kegiatan tambahan seperti *Bahtsul Masa'il* untuk meningkatkan kualitas, analisis, mental, dan *public speaking* santri. Kegiatan ini diadakan dua kali setahun, pada bulan Asyuro dan Rajab. Selain itu, terdapat ekstrakurikuler *Takhasus* yang bertujuan memperdalam disiplin ilmu tertentu, seperti fiqh, nahwu, dan mantik. Kegiatan ini berlangsung pada malam hari dengan bimbingan ustadz dan ustadzah. Pesantren juga rutin mengadakan *Musabaqah* setiap bulan dan kursus bahasa Arab bagi santri Ibtida'iyah. Pembelajaran bahasa Arab diwajibkan untuk dihafal dan disetorkan kepada Bu Nyai atau Pak Kyai setiap malam Jumat.¹²

Dalam proses pembelajaran, santri selalu menyempatkan tawasul kepada kyai dan guru-guru lainnya. Tawasul dilakukan agar ilmu yang didapat bermanfaat dan memudahkan untuk santri memperoleh ilmu tersebut. Kyai selalu mengajarkan dan mengingatkan bahwa tawasul sangat penting, terlebih bagi seseorang yang sedang mencari ilmu.

¹⁰ Buku Panduan Wali Santri, Pondok Pesantren Attauhidiyyah Syaikh Sa'id bin Armia Ahlusunnah Wal Jama'ah Giren, Talang, Tegal, hal. 8

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Aqil pengurus sekaligus ustadz pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024

¹² Wawancara dengan Aminah santri pondok pesantren Attauhidiyyah putri, Tegal, 27 September 2024

Seperti yang dikatakan oleh Aminah, santri pondok pesantren Attauhidiyyah *“Tawasul itu bagi saya sangat penting. Karena saya juga merasakan ada perbedaannya antara tawasul dan tidak tawasul”*.¹³

Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Attauhidiyyah tawasul kepada kyai, bu nyai, dan guru-guru lainnya sangat penting untuk penyerapan ilmu di dalam diri santri.

c. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Attauhidiyyah

Pondok pesantren Attauhidiyyah merupakan pondok pesantren yang masih menggunakan sistem salafiyyah pada proses belajar mengajar. Di mana pada sistem salafiyyah ini semua santri wajib mengikuti pengajian syaikhuna secara bersama-sama atau yang biasa disebut dengan ta’liman.¹⁴ Metode pembelajaran yang digunakan pada pondok pesantren Attauhidiyyah di antaranya yaitu:

1) Metode Bandongan

Metode bandongan merupakan metode yang berlangsung pada satu jalur, di mana seorang kyai membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan terhadap santri apa yang terkandung di dalam kitab tersebut, sedangkan santri mendengarkan dengan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah dan memberikan simbol-simbol I’rob.¹⁵ Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh pondok pesantren Attauhidiyyah. Dalam metode ini, kyai pondok pesantren Attauhidiyyah membacakan sebuah kitab, lalu menerjemahkan kata demi kata dan menjelaskan isi yang ada di dalam kitab tersebut. Sedangkan santri pondok pesantren Attauhidiyyah mencatat dan mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh kyai kepada santri.¹⁶ Metode bandongan ini juga dipraktikkan pada saat madrasah, sebelum menjelaskan sebuah

¹³ Wawancara dengan Aminah santri pondok pesantren Attauhidiyyah, Tegal, 27 Oktober 2024

¹⁴ Youtube Attauhidiyyah Official, *Profil Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren*, <https://youtu.be/X5smHSKrxSM?si=lqNQl9r6VPaxWXIa> menit ke 6:59 – 7:37

¹⁵ Abdul Adib, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren”, *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7 No. 01 (Januari-Juni, 2021), hal. 239.

¹⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Attauhidiyyah, pada tanggal 25 September 2024

kitab ustadz atau ustadzah akan terlebih dahulu memaknai kitab yang akan dipelajari dengan membacakan kata demi kata agar santri dapat memaknai kitab tersebut. Kemudian ustadz atau ustadzah menjelaskan isi dalam kitab tersebut dengan jelas agar santri memahami maksud dari pembelajaran kitab tersebut.¹⁷

Metode bandongan ini merupakan metode yang ada sejak dahulu. Dalam metode ini seorang kyai, ibu nyai, ustadz dan ustadzahnya yang banyak aktif untuk menjelaskan kepada santrinya. Karena pada metode ini santri lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh kyainya. Metode ini banyak digunakan oleh mayoritas pondok pesantren salaf untuk mempertahankan metode-metode para ulama terdahulu.¹⁸

2) Metode Sorogan

Metode pembelajaran lainnya yang digunakan pondok pesantren Attauhidiyyah adalah metode sorogan. Metode sorogan yaitu setiap santri akan membacakan kitab atau al-Qur'an di hadapan kyai, ustadz dan ustadzahnya. Kemudian kyai, ustadz dan ustadzahnya menyimak dan mengevaluasi apa yang dibacakan oleh santri tersebut.¹⁹ Pondok Pesantren Attauhidiyyah menerapkan metode *sorogan* untuk kitab dan Al-Qur'an. *Sorogan* kitab dilakukan di madrasah dan setelah Maghrib sesuai tingkatan kelas. Sementara *sorogan* Al-Qur'an berlangsung setelah Subuh, di mana santri membaca dan menyetorkan hafalannya yang disimak langsung oleh ustadz dan ustadzah untuk memastikan ketepatan bacaannya. Metode ini bertujuan meningkatkan pemahaman serta ketelitian santri dalam membaca kitab dan Al-Qur'an secara benar..²⁰

¹⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Attauhidiyyah, pada tanggal 30 September 2024

¹⁸ Mahfud Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, (Desember, 2021), hal. 89.

¹⁹ *Ibid*, hal. 90.

²⁰ Wawancara dengan KH. Chasani pengasuh pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Tegal, 2 Oktober 2024.

3) Metode Hafalan

Metode hafalan di Pondok Pesantren Attauhidiyyah dilakukan dengan menghafal kalimat atau teks tertentu atas perintah kyai atau ustadz-ustadzah. Metode ini diterapkan pada kitab-kitab tertentu sesuai tingkatan kelas dan wajib dihafal oleh santri. Di lembaga *Ta'limul Mubtadi'in*, metode ini digunakan untuk menghafal *nadhom* terkait ilmu nahwu dan shorof. Hafalan kitab juga menjadi syarat kenaikan kelas, sehingga santri diwajibkan menghafal kitab seperti *Jurumiyah*, *Alfiyah*, dan *Zubad* untuk memastikan pemahaman mendalam terhadap ilmu yang dipelajari..²¹ Pada pondok pesantren Attauhidiyyah tingkatan ibtida'iyah wajib menghafalkan *nadhom* *Jurumiyah*, pada tingkatan *Tsanawiyah* *nadhom* yang wajib dihafalkan yaitu *nadhom* *Alfiyah*, dan pada tingkatan *Aliyah* *nadhom* yang wajib dihafalkan yaitu *nadhom* *zubad* Ibnu Ruslan.

4) Metode Musyawarah

Pondok Pesantren Attauhidiyyah menerapkan metode *musyawarah* sebagai bagian dari pembelajaran. Metode ini dilaksanakan sore hari setelah santri pulang dari madrasah dan bertujuan mengulang serta mendiskusikan materi yang telah dipelajari. Santri berkumpul dalam kelas masing-masing, lalu dua santri secara bergantian membacakan kitab, menjelaskan ulang pelajaran, dan menjawab pertanyaan dari teman-temannya. Selama *musyawarah* berlangsung, wali kelas mendampingi untuk memastikan diskusi berjalan dengan baik. Metode ini membantu santri memahami materi lebih dalam dan mencegah lupa terhadap pelajaran yang telah santri pelajari di madrasah, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif..²²

²¹ Wawancara dengan Muhammad Ali Shodiqin pengurus sekaligus ustadz pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024

²² Wawancara dengan Muhammad Aqil pengurus sekaligus ustadz pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024

5) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu kyai, ustadz atau ustadzah memberikan penjelasan secara lisan kepada santri-santrinya. Metode ini biasanya digunakan untuk mencontohkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan materi yang dipelajari agar santrinya faham bagaimana ia harus menerapkan materi tersebut. Pada pembelajaran etika biasanya metode ini digunakan oleh pondok pesantren Attauhidiyyah agar santrinya dapat mempraktikkan sikap yang benar. Metode ini biasanya disampaikan oleh wali kelas kepada santrinya. Di Pondok Pesantren Attauhidiyyah metode ini juga digunakan untuk kyai memberikan contoh dalam kehidupan nyata tentang manfaatnya akhlak untuk seorang santri. Hal ini agar santri dapat mengambil hikmah dalam contoh yang ada di kehidupan nyata yang disampaikan oleh beliau.²³

6) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang diajarkan dengan melihat secara langsung untuk memberikan contoh yang signifikan dalam kehidupan manusia.²⁴ Metode ini juga digunakan oleh pondok pesantren Attauhidiyyah. Kyai secara langsung memberikan metode keteladanan ini kepada santrinya, yang pastinya akan ditiru oleh santrinya. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Aqil *“Pada waktu kemarin, ketika kyai baru pulang dari solo, pulangnye sore dalam keadaan cape. Kemudian setiap malam Jum’at ada kegiatan rutinan dan ada gus yasin. Karena dulu beliau adalah murid Mbah Maimun dan ada putra dari mbah Maimun datang ke pondok yang ada di daerah gunung pun beliau datang”*.²⁵

²³ Wawancara dengan Ramlah pengurus sekaligus ustadzah pondok pesantren Attauhidiyyah putri, Tegal, 27 September 2024

²⁴ Hasanah dkk, “Konsep Etika dalam Pandangan al-Ghazali”, *Jurnal Semdi Umayya* (Oktober,2021), hal. 184

²⁵ Wawancara dengan Muhammad Aqil pengurus sekaligus ustadz pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024

B. Sumber Etika Santri Terhadap Kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal

Konteks pondok pesantren, etika seorang santri terhadap kyai memegang peranan penting untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan penuh berkah. Hubungan antara santri dan kyai dapat diibaratkan seperti hubungan antara anak dengan orang tua, di mana penghormatan dan kepatuhan adalah kunci utama. Santri perlu menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada kyai tidak hanya sebagai bentuk adab atau tata krama, tetapi juga sebagai cara untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barakah dari kyai.

Pondok pesantren Attauhidiyyah mengajarkan santrinya tentang etika yang baik terhadap kyai. KH. Chasani selaku pengasuh pondok pesantren Attauhidiyyah mengatakan bahwa dalam pondok pesantren Attauhidiyyah, untuk mengembangkan etika terhadap santri di Pondok Pesantren Attauhidiyyah menggunakan kitab-kitab akhlak dari para ulama yang diajarkan kepada santrinya dari mulai santri baru sampai santri lama.²⁶ Kitab-kitab akhlak yang digunakan untuk mengembangkan etika santri di antaranya *Akhlaq lil banat* (Syekh Umar bin Ahmad Baraja), *Akhlaq lil banin* (Syekh Umar bin Ahmad Baraja), *Ta'lim Muta'allim* (Syekh Az-Zarnuji), *Ihya 'Ulum Ad-din*, *Minhaj al-'Abidin*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *Hikam*.²⁷

Penggunaan kitab-kitab yang memiliki materi pembelajaran dalam pembentukan aspek etika yang diterapkan di Pondok Pesantren Attauhidiyyah tentu memiliki peran dalam pembentukan etika kepada santri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hendar yang menyatakan bahwa pembelajaran kitab yang berisikan materi akhlak memberikan peran dalam membentuk etika para santri.²⁸

²⁶ Wawancara dengan KH. Chasani pengasuh pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Tegal, 2 Oktober 2024.

²⁷ Wawancara dengan Muhammad Aqil pengurus sekaligus ustadz pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024.

²⁸ Muhtadi dan Agus Ainul Yaqin, "Pengaruh Pembelajaran Akhlak Lil Banin terhadap Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang" *Sumbala: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2018), hal. 945

Penggunaan kitab-kitab akhlak di Pondok Pesantren Attauhidiyyah bertujuan untuk membentuk etika santri agar sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Santri diharapkan dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kitab-kitab ini tidak hanya memberikan panduan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat dan berlandaskan pada ajaran Islam.

Etika yang diajarkan dalam kitab-kitab tersebut mencakup berbagai aspek penting dari kehidupan sehari-hari. Mulai dari cara berbicara, berpakaian, hingga sikap sehari-hari yang harus dijaga. Santri diharapkan untuk berbicara dengan sopan, rendah hati, dan penuh hormat khususnya kepada kyai. Dalam berkomunikasi, santri harus mendengarkan dengan seksama setiap nasihat dan ajaran yang disampaikan oleh kyai, serta berusaha untuk mengamalkan ilmu yang telah diberikan.

Selain penggunaan kitab, kebiasaan berpakaian juga menjadi salah satu pembentuk etika bagi santri, di mana terdapat aturan yang berlaku bagaimana seorang santri berpakaian di dalam maupun di luar pondok, di mana santri diharapkan untuk selalu berpakaian sopan dan rapi sesuai dengan norma yang berlaku di Pondok Pesantren. Pakaian yang sopan dan rapi mencerminkan penghormatan tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap lembaga dan pengajarnya. Penampilan yang terjaga dengan baik adalah salah satu cara santri menunjukkan keseriusan dan dedikasi santri dalam menuntut ilmu serta menghormati lingkungan pendidikan yang diberikan.

Hal lain yang menjadi sumber etika bagi para santri adalah adanya teladan yang diberikan oleh para santri yang lebih dulu di Pondok Pesantren maupun ustadz dan ustadzah yang mengajari santri. Teladan yang diberikan langsung oleh santri maupun ustadz dan ustadzah secara langsung akan memberikan contoh signifikan dalam pembentukan etika santri. Pengamatan tersebut merupakan sebuah pondasi awal yang mampu santri amati secara langsung bagaimana para santri yang lebih dulu di sana dalam bertingkah laku dan berperilaku ketika di depan kyai, ustadz dan ustadzah, maupun kepada sesama. Seperti yang dikatakan oleh saudari ramlah selaku pengurus di Pondok

Pesantren Attauhidiyyah bahwa seorang santri baru akan menirukan apa yang dilakukan oleh santri lama. Contohnya ketika kyai atau ibu nyai sudah berada di dalam kelas santri lama akan berdiri untuk menghormati beliau maka santri baru juga akan mengikuti apa yang santri lama lakukan.²⁹

Etika yang diterapkan oleh santri di lingkungan pondok maupun di luar pondok secara tidak langsung juga akan meningkatkan hubungan yang baik antara santri dan kyai. Hal tersebut terjadi karena dengan membiasakan diri menerapkan etika di manapun santri berada. Ketika berada dihadapan kyai tentunya santri akan lebih memperhatikan etikanya. Memperhatikan etika ketika bertemu dengan kyai tentu tidak hanya penting untuk keberhasilan proses pendidikan, tetapi juga untuk pembentukan karakter santri. Penghormatan dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh santri kepada kyai akan membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang mampu menghormati kyai dengan baik akan lebih mudah menerima ilmu dan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga santri dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan berilmu luas.

Di pesantren, hubungan antara santri dan gurunya, yang disebut kyai, sangatlah istimewa. Hubungan ini bukan hanya tentang mempelajari fakta, tetapi juga tentang mempelajari nilai-nilai yang baik. Santri menunjukkan rasa hormat kepada kyai, yang membantu santri belajar baik dalam pikiran maupun hati. Kyai penting karena ia mengajarkan tidak hanya informasi, tetapi juga bagaimana menjadi orang baik. Ketika santri menghormati kyai, hal itu membantu semua orang untuk lebih rukun dan belajar lebih efektif. Dengan bersikap hormat, santri dapat memperoleh berkah, mengamalkan apa yang telah santri pelajari, dan tumbuh menjadi orang yang baik dan bijaksana. Singkatnya, menunjukkan rasa hormat kepada kyai merupakan cara bagi santri untuk menghormati guru santri dan berusaha menjadi individu yang cerdas dan baik hati.

²⁹ Wawancara dengan Ramlah pengurus sekaligus ustadzah pondok pesantren Attauhidiyyah putri, Tegal, 27 September 2024

C. Gambaran Etika Santri Terhadap Kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren Talang Tegal

Etika sangat penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan sosial. Dengan adanya etika, manusia menjadi mulia di hadapan Allah, rasul-rasulnya serta di hadapan manusia lainnya. Seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan manfaat dari ilmunya jika ia tidak menghargai ilmu serta tidak memuliakan para kyai yang telah memberinya ilmu.

Pondok pesantren Attauhidiyyah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Setiap hal wajib menggunakan etika, terlebih kepada kyainya. Karena, ketika santri tidak mempunyai etika terhadap kyai maka ilmu santri tersebut tidak akan bermanfaat. Kyai juga merupakan orang yang mulia dan memiliki ilmu agama yang tinggi, yang akan diajarkan kepada santrinya. Oleh sebab itu, santri harus memiliki etika terhadap kyainya sebagai rasa hormat dan tanda terima kasih karena telah berjasa mengajarkan apa yang belum diketahui oleh santrinya. Ini merupakan etika santri terhadap kyai dalam pondok pesantren Attauhidiyyah.

1. Etika Saat Proses Belajar Mengajar

Pada proses belajar mengajar santri diajarkan untuk mempunyai etika terhadap kyainya. Santri diharuskan berada dikelas 30 menit sebelum kyai datang, pada saat menunggu kyai datang semua santri sudah duduk rapi dengan membaca muqaddimah, membaca shalawat-shalawat Nabi dan membaca kitab *Risalah Awal*. Bahkan pada santri putri saat duduk, santri tidak boleh duduk dengan menyilangkan kaki di depan. Dan untuk santri putra saat duduk kakinya tidak boleh sampai kelihatan sedikit pun oleh kyai. Saat kyai datang, kyai memimpin santrinya untuk tidak lupa membaca tawasul sebelum memulai pembelajaran. Ketika kyai mulai membacakan kitab dan menjelaskan materi yang dibacakan tersebut, semua santri fokus dan konsentrasi untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh beliau, tidak ada seorang pun yang bertanya sebelum dipersilahkan oleh beliau. Menurut Muhammad Aqil *“Dari awal, waktu masih baru, kalau pak kyai sedang menjelaskan dan akan mengganti lembaran baru atau ganti halaman diusahakan tidak boleh bunyi. Itu adalah adab yang diajarkan*

oleh beliau''³⁰. Ketika selesai mengaji, santri akan berdo'a dipimpin oleh kyai untuk menutup pembelajaran pada hari itu. Dan pada saat kyai akan keluar dari majelis, santri pondok pesantren Attauhidiyyah masih duduk dengan rapi dan menundukkan kepalanya sebagai tanda hormat kepada beliau. Santri akan duduk dengan rapi sampai kyai sudah terlihat oleh.³¹

2. Etika Bertamu ke Rumah Kyai (*Sowan*)

Sowan ke rumah kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah memiliki aturan khusus yang harus ditaati. Santri biasanya *sowan* pada bulan Syawal, meskipun ada yang melakukannya di luar bulan tersebut. Waktu *sowan* harus diperhatikan, menghindari jam istirahat agar tidak mengganggu kyai. Santri juga diwajibkan berpakaian sopan sebagai bentuk penghormatan. Saat mengetuk pintu, santri hanya diperbolehkan mengetuk tiga kali. Jika tidak ada jawaban, santri harus menunggu atau kembali di lain waktu. Ketika diizinkan masuk, santri tidak berjalan biasa, tetapi menggunakan lutut sebagai bentuk kesopanan. Setelah berada di dalam, santri duduk dengan rapi dan tidak berbicara sendiri. Jika kyai menyediakan makanan atau minuman dan mempersilakan, santri harus menghabiskannya sebagai bentuk penghormatan dan untuk mendapatkan berkah. Setelah dipersilakan berbicara, santri baru menyampaikan maksud dan tujuan *sowan*. Bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan kyai adalah *Krama Alus*, atau jika tidak bisa, santri diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia. Etika ini diajarkan agar santri selalu menghormati kyai sebagai guru yang membimbing santri dalam ilmu agama. Dengan mengikuti tata cara ini, diharapkan santri mendapatkan ilmu dan keberkahan dalam kehidupannya..³²

³⁰ Wawancara dengan Abdurrozak Taufiq santri pondok pesantren Attauhidiyyah, Tegal, 26 Oktober 2024

³¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Attauhidiyyah, pada tanggal 25 September 2024

³² Wawancara dengan Muhammad Ali Shodiqin pengurus sekaligus ustadz pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024

3. Etika Terhadap Keluarga Kyai

Etika tidak dipraktikkan ketika santri bersama dengan kyai saja, tetapi etika terhadap keluarga kyai pun santri mempunyai etikanya. Santri pondok pesantren Attauhidiyyah mengajarkan kepada santrinya untuk memuliakan kyai dan keluarganya. Santri Attauhidiyyah selalu memakai kata “putra” dan “putri” saat menyebutkan anak-anak kyai-nya. Bagi santri Attauhidiyyah penyebutan anak-anak untuk putra dan putri kyai sangat tidak sopan. Oleh sebab itu, setiap bagi anak yang lupa dengan penyebutan kata tersebut pasti santri akan saling mengingatkan. Selain itu, ketika putra putri dan cucu kyai dalam posisi berdiri, maka otomatis santri pondok pesantren Attauhidiyyah ikut berdiri. Hal tersebut untuk menghormati keluarga kyai. Ketika santri pondok pesantren bertemu dengan keluarga kyai biasanya santri Attauhidiyyah tidak akan berani lewat sampai keluarga beliau masuk ke rumah.³³

4. Etika Bertemu Kyai

Etika ketika bertemu dengan kyai di Pondok pesantren Attauhidiyyah juga dipelajari dan diperhatikan oleh ustadz dan ustadzahnya. Di Pondok Pesantren Attauhidiyyah ketika bertemu kyai. Saat santri sedang duduk, santri diharuskan langsung berdiri untuk menghormati kyai. Santri juga diharuskan menundukkan pandangan ke bawah dan tidak bersalaman dengan kyai. Tidak bersalaman ketika bertemu dengan beliau merupakan etika santri terhadap kyai, karena dikhawatirkan kyai sedang terburu-buru dan ada urusan lainnya.³⁴

5. Etika Terhadap Tamu Kyai

Etika terhadap tamu kyai juga dipelajari dalam pondok pesantren Attauhidiyyah. Santri pondok pesantren Attauhidiyyah juga sangat menghormati tamu kyai. Ketika tamu kyai-nya datang santri otomatis akan

³³ Wawancara dengan Ummu Hani santri pondok pesantren Attauhidiyyah, Tegal, 27 September 2024

³⁴ Wawancara dengan Muhammad Ali Shodiqin pengurus sekaligus ustadz pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024

berdiri untuk menyambut tamu beliau.³⁵ Dan santri pondok pesantren Attauhidiyyah akan mempersiapkan apa yang dibutuhkan oleh kyai untuk menyambut tamunya. Santri pondok pesantren Attauhidiyyah akan mempersiapkan kebutuhan seperti makanan, tempatnya dan lain sebagainya. Santri akan mempersiapkan jauh-jauh hari sebelum tamu kyainya datang ke pondok pesantren Attauhidiyyah. Jadi, tidak hanya kepada kyainya santri pondok pesantren Attauhidiyyah harus memiliki etika tetapi pada keluarga dan tamu-tamunya pun santri pondok pesantren Attauhidiyyah harus memiliki etika.³⁶

6. Etika Terhadap Kyai Saat Berada di Rumah

Etika terhadap kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah dijaga, baik di dalam maupun di luar pesantren. Santri tetap bertawasul untuk kyai serta menjaga nama baik pesantren dan gurunya. Santri putri tidak mengenakan celana di rumah sebagai bentuk adab, karena hal itu mencerminkan nilai-nilai pesantren. Jika santri melanggar, masyarakat dapat mempertanyakan ajaran yang diterima di pesantren, yang bisa mencoreng nama baik lembaga dan menyakiti hati kyai. Menjaga adab ini menjadi bentuk penghormatan kepada kyai serta bukti kesungguhan santri dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan selama di pesantren.³⁷

Para santri tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan di pesantren selama di rumah. Namun, ketika santri mengetahui adanya acara yang menampilkan kiai dari pesantren Attauhidiyyah, santri berusaha untuk hadir, asalkan tidak memiliki alasan yang sah untuk tidak hadir. Kehadiran ini dipandang sebagai tanda penghormatan kepada kiai, sebuah nilai yang telah ditanamkan kepada santri.³⁸

³⁵ Wawancara dengan Alwiyah pengurus sekaligus ustadzah pondok pesantren Attauhidiyyah putri, Tegal, 27 September 2024

³⁶ Wawancara dengan Ramlah pengurus sekaligus ustadzah pondok pesantren Attauhidiyyah putri, Tegal, 27 September 2024

³⁷ Wawancara dengan Ummu Hani santri pondok pesantren Attauhidiyyah, Tegal, 27 September 2024

³⁸ Wawancara dengan Muhammad Ali Shodiqin pengurus sekaligus ustadz pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024

B BAB IV

ETIKA SANTRI TERHADAP KYAI DI PONDOK PESANTREN
ATTAUHIDIYYAH GIREN TALANG TEGAL DALAM PANDANGAN
FILSAFAT ETIKA IMAM AL-GHAZALI

Pada bab ini, akan dibahas mengenai etika santri terhadap kyai dalam lingkungan pesantren dengan menggunakan perspektif etika yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali . Etika memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan antara santri dan kyai, karena selain sebagai bentuk penghormatan, juga menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menekankan pentingnya adab dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam berinteraksi dengan kyai sebagai sumber ilmu dan bimbingan spiritual.

A. Etika Santri Terhadap Kyai dalam Perspektif Etika Imam Al-Ghazali

Dalam Islam, kyai memiliki posisi sentral sebagai pendidik, pengayom, dan teladan moral bagi santri, sehingga hubungan yang terjalin harus didasarkan pada sikap hormat, tawadhu, dan kepatuhan. Perspektif Imam al-Ghazali mengenai etika menegaskan bahwa penghormatan terhadap guru merupakan kunci utama dalam memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat. Oleh karena itu, bab ini akan menguraikan berbagai aspek etika santri terhadap kyai, mulai dari etika dalam proses belajar mengajar, etika bertamu ke rumah kyai (sowan), etika terhadap keluarga kyai, etika ketika bertemu kyai, etika terhadap tamu kyai, hingga etika saat berada di rumah masing-masing. Pembahasan ini akan didasarkan pada data empiris yang diperoleh dari penelitian lapangan serta dianalisis dengan teori etika Imam al-Ghazali untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya adab di kehidupan pesantren

1. Etika Saat Proses Belajar Mengajar

Etika dalam proses belajar mengajar di ruang kelas pesantren merupakan fondasi utama yang mencerminkan komitmen santri terhadap nilai-nilai keimanan dan penghormatan terhadap kyai sebagai sumber ilmu.

Santri diajarkan untuk selalu menunjukkan kesopanan sejak awal, dengan hadir di kelas 30 menit sebelum kehadiran kyai, sehingga santri dapat menyiapkan diri melalui bacaan muqaddimah, shalawat Nabi, dan kitab *Risalah Awal*. Penerapan tata tertib ini menunjukkan bahwa etika bukan hanya sebatas formalitas, melainkan wujud nyata pengabdian dan dedikasi dalam menimba ilmu. Sikap disiplin seperti larangan menyilangkan kaki bagi santri putri dan menutupi kaki bagi santri putra mencerminkan penghargaan mendalam terhadap norma pesantren. Saat kyai memasuki ruang, santri dipandu untuk membaca tawasul dan kemudian mendengarkan dengan penuh konsentrasi. Seluruh proses tersebut menggambarkan integritas moral yang menjadi pondasi utama bagi transformasi karakter santri menuju keilmuan yang autentik.

Dalam setiap sesi belajar mengajar di Pondok Pesantren Attauhidiyyah, penerapan etika terhadap kyai dijalankan dengan disiplin tinggi. Santri diwajibkan tiba di kelas 30 menit sebelum kehadiran kyai, sehingga santri menyiapkan diri dengan membaca muqaddimah, shalawat Nabi, dan kitab *Risalah Awal* secara tertib. Dalam pelaksanaan ini, santri putri dilarang duduk dengan menyilangkan kaki, sedangkan santri putra harus menjaga agar kakinya tidak terlihat oleh kyai. Ketika kyai memasuki ruang kelas, beliau memimpin dengan mengajak untuk membaca tawasul sebagai tanda penghormatan. Selama pengajian, semua santri menunjukkan fokus dan konsentrasi, tidak mengajukan pertanyaan sampai diizinkan. Setelah selesai mengaji, kegiatan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh kyai, dan saat kyai hendak meninggalkan majelis, santri tetap duduk rapi dan menundukkan kepala sebagai ungkapan hormat. Data ini mencerminkan penerapan adab yang ketat dan konsisten dalam setiap aspek proses pembelajaran di pesantren. Hal ini menegaskan standar tinggi disiplin dan keimanan santri konsisten.¹

¹ Wawancara dengan Abdurrozak Taufiq santri pondok pesantren Attauhidiyyah, Tegal, 26 Oktober 2024

Berlandaskan ajaran Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang menekankan pentingnya kesucian jiwa dan kerendahan hati sebagai syarat utama memperoleh ilmu. Menurut ajaran tersebut, kesucian jiwa diutamakan di atas segala kejelekan akhlak, karena kebersihan hati lebih penting daripada penampilan luar. Batin yang tidak bersih akan menghambat penyerapan ilmu dan menghalangi pancaran cahaya keilmuan. Sejumlah Muhaqqiq menegaskan, "*Kami mempelajari ilmu itu karena Allah SWT, sehingga jika ilmu tidak diterima dengan hati yang bersih, hakikatnya tidak akan tersampaikan*". Ajaran ini menuntun santri untuk selalu membersihkan diri dari sifat riya, kesombongan, dan keegoisan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara murni dan tulus. Dengan demikian, teori al-Ghazali memberikan landasan filosofis yang mendalam untuk membentuk karakter santri yang beretika, yang mampu menerima ilmu dengan sepenuh hati dan mencapai kemuliaan spiritual melalui keikhlasan. Ajaran ini menginspirasi setiap santri untuk terus berusaha memperbaiki diri dan menggapai puncak keilmuan dengan tulus secara konsisten dan sungguh-sungguh.²

Penerapan etika di ruang kelas menunjukkan bahwa disiplin dan adab yang diterapkan secara konsisten memberikan dampak positif yang signifikan. Ketika santri mengikuti aturan, seperti tiba lebih awal, membaca muqaddimah, shalawat, dan kitab *Risalah Awal*, santri membentuk pola pikir yang fokus dan menghormati kyai sebagai sumber ilmu. Penerapan tata tertib ini meningkatkan mutu pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan harmonis. Observasi mengindikasikan bahwa sikap disiplin juga memperkuat hubungan emosional antara santri dan kyai, sehingga terjadi transfer ilmu yang lebih efektif. Selain itu, adab yang ditanamkan membantu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral, yang kemudian tercermin dalam perilaku santri selama sesi pengajaran. Analisis data menunjukkan korelasi positif antara penerapan

² Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 120

etika dan peningkatan motivasi, disiplin, serta semangat keilmuan. Dengan demikian, penerapan adab secara konsisten merupakan faktor kunci dalam menciptakan proses belajar mengajar yang optimal dan membentuk karakter santri secara menyeluruh. Hal ini membuktikan bahwa etika berperan penting dalam pendidikan.

Penerapan etika dalam proses belajar mengajar di ruang kelas pesantren menunjukkan bahwa tata tertib yang ketat dan sikap hormat terhadap kyai menghasilkan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta meningkatkan mutu keilmuan. Adab yang diterapkan, mulai dari kedisiplinan hadir lebih awal, pembacaan muqaddimah, shalawat, dan kitab *Risalah Awal*, serta larangan perilaku yang tidak sopan, telah membentuk karakter santri secara holistik. Implementasi nilai-nilai tersebut terbukti meningkatkan motivasi, disiplin, dan memperkuat ikatan spiritual antara santri dan kyai. Dengan adanya tata tertib yang konsisten, proses transfer ilmu menjadi lebih terfokus dan efektif, menciptakan suasana belajar yang harmonis. Oleh karena itu, etika di ruang kelas merupakan kunci utama dalam mewujudkan semangat keilmuan yang autentik dan memperkuat fondasi pendidikan pesantren untuk membentuk generasi yang bermoral dan berilmu. Hasil studi ini mengonfirmasi bahwa penerapan etika secara konsisten membawa dampak positif yang berkelanjutan, menginspirasi seluruh warga pesantren untuk terus meningkatkan kualitas diri dan keilmuan santri secara nyata.

2. Etika Bertamu ke Rumah Kyai (*Sowan*)

Etika bertamu ke rumah kyai, atau *sowan*, merupakan manifestasi penghormatan mendalam terhadap figur pendidik yang dihormati sebagai sumber ilmu dan teladan keagamaan. Praktik *sowan* ini mencerminkan dedikasi santri untuk mendekatkan diri kepada kyai melalui tata cara yang telah ditetapkan, sekaligus menegaskan nilai-nilai kesopanan, kerendahan hati, dan keikhlasan. Dalam konteks pesantren, *sowan* tidak sekadar ritual formal, melainkan juga simbol penghargaan yang menanamkan disiplin dan integritas dalam diri santri. Setiap tindakan, mulai dari mengetuk pintu tiga kali, berpakaian sopan, hingga menggunakan bahasa *Krama Alus*,

mencerminkan komitmen untuk menghormati kyai sebagai guru yang membimbing dalam ilmu agama. Dengan mematuhi aturan tersebut, santri diharapkan memperoleh keberkahan dan ilmu yang bermanfaat, sekaligus menjaga reputasi pesantren. Etika *sowan* ini menjadi dasar bagi hubungan yang harmonis antara santri dan kyai, yang kemudian mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh dan autentik secara konsisten.

Sowan di Pondok Pesantren Attauhidiyyah dilaksanakan secara konsisten dengan penerapan tata tertib yang ketat. Santri diwajibkan mengunjungi rumah kyai terutama pada bulan Syawal, meskipun ada yang melakukannya di luar bulan tersebut. Waktu *sowan* diatur agar tidak mengganggu jam istirahat kyai, dan santri harus berpakaian sopan sebagai bentuk penghormatan. Saat mengetuk pintu, santri hanya diperbolehkan mengetuk tiga kali; apabila tidak ada jawaban, santri harus menunggu atau kembali di lain waktu. Ketika diizinkan masuk, santri tidak berjalan biasa melainkan menggunakan lutut sebagai wujud kesopanan, kemudian duduk rapi dan menahan diri untuk tidak berbicara sendiri. Apabila kyai menyediakan makanan atau minuman, santri wajib menghabiskannya sebagai tanda penghargaan. Setelah dipersilakan berbicara, santri baru menyampaikan maksud dan tujuan *sowan* dengan menggunakan *Krama Alus* atau bahasa Indonesia. Data ini mengindikasikan penerapan etika yang disiplin dan konsisten dalam setiap *sowan*.³

Kunjungan *sowan* harus dilakukan dengan penuh ketulusan sebagai bentuk pengabdian dan pencarian berkah ilmu *Sowan*. Al-Ghazali dalam teorinya menekankan bahwa dalam menuntut ilmu, seorang murid harus mendalami ilmu terpuji dengan sepenuh hati, sehingga tidak hanya mengumpulkan pengetahuan, melainkan juga mengamalkannya secara menyeluruh.⁴ Penerapan etika *sowan* ini mencerminkan sikap keikhlasan dan kerendahan hati yang merupakan syarat utama untuk mendapatkan

³ Wawancara dengan Abdurrozak Taufiq santri pondok pesantren Attauhidiyyah, Tegal, 26 Oktober 2024 dan Wawancara dengan Muhammad Ali Shodiqin pengurus sekaligus ustadz pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024

⁴ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 122

cahaya ilmu yang sejati. Ajaran tersebut mengharuskan santri untuk menyucikan hati dari sifat sombong dan riya, serta menempatkan penghormatan kepada kyai sebagai bagian integral dari proses spiritual dan intelektual. Dengan demikian, *sowan* bukan sekadar ritual formal, melainkan juga sarana penguatan karakter dan keimanan yang mendalam. Penerapan prinsip-prinsip ini membantu santri dalam mendapatkan keberkahan dan ilmu yang bermanfaat sebagai bekal kehidupan keagamaan dan duniawi.

Kunjungan *sowan* mengungkapkan bahwa kegiatan *sowan* tidak hanya mempererat hubungan antara santri dan kyai, tetapi juga berfungsi sebagai ajang introspeksi diri bagi santri. Melalui praktik yang disiplin, seperti tata cara mengetuk pintu, penggunaan bahasa yang sopan, dan cara duduk yang tertib, santri secara konsisten menunjukkan rasa hormat dan kesadaran spiritual yang tinggi. Praktik ini meningkatkan integritas pribadi serta membangun fondasi keimanan yang kokoh, karena setiap langkah dalam *sowan* dirancang untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keikhlasan dalam menimba ilmu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa *sowan* mendorong santri untuk mengevaluasi sikap dan perilaku santri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan mendalam. Dengan demikian, penerapan etika dalam *sowan* tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran, melainkan juga pada pembentukan karakter santri yang beretika dan religius. Evaluasi menyatakan bahwa disiplin dalam menjalankan *sowan* membawa efek positif pada hubungan interpersonal di lingkungan pesantren secara keseluruhan.

Dengan demikian, etika *sowan* merupakan ritual penting yang mengokohkan nilai-nilai keagamaan dan mendukung proses pembelajaran secara holistik di lingkungan pesantren. Penerapan tata tertib yang ketat dalam *sowan*, mulai dari waktu pelaksanaan, cara berpakaian, hingga tata cara interaksi, menunjukkan betapa seriusnya santri dalam menghormati kyai. Data yang diperoleh dan teori dari al-Ghazali bersama-sama menegaskan bahwa ritual *sowan* bukan sekadar formalitas, melainkan

simbol penghargaan dan upaya penguatan spiritual yang mendalam. Praktik ini berkontribusi dalam membangun iklim kepercayaan, integritas pribadi, dan keimanan yang kuat, sehingga memotivasi santri untuk terus mengembangkan diri dalam ilmu agama. Dengan demikian, *sowan* tidak hanya berperan sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai mekanisme internal yang mendidik karakter, mempererat hubungan antara santri dan kyai, serta meningkatkan mutu pendidikan di pesantren secara berkelanjutan.

3. Etika Terhadap Keluarga Kyai

Etika terhadap keluarga kyai mencerminkan penghargaan yang meluas tidak hanya kepada kyai sebagai figur pendidik, melainkan juga kepada seluruh anggota keluarganya yang mendukung peran keagamaan. Dalam lingkungan pesantren, nilai adab harus diterapkan secara menyeluruh, sehingga penghormatan tidak hanya ditujukan kepada kyai, tetapi juga kepada setiap individu dalam keluarganya. Hal ini menjadi bukti bahwa sistem pendidikan pesantren mengutamakan nilai moral dan keimanan secara holistik, di mana setiap interaksi merupakan bagian dari pembentukan karakter. Santri diajarkan untuk selalu menggunakan bahasa sopan dan tata krama yang sesuai ketika berbicara dengan keluarga kyai. Selain itu, penghormatan ditunjukkan melalui penggunaan istilah “putra” dan “putri” saat menyebut anak-anak kyai, guna menghindari istilah yang tidak pantas. Penghormatan ini merupakan wujud nyata rasa syukur dan kecintaan terhadap ilmu serta tradisi keagamaan. Dengan demikian, etika terhadap keluarga kyai membentuk identitas dan integritas pesantren, sehingga menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berdedikasi tinggi. Secara konsisten, nilai adab ini terus dikembangkan untuk masa depan.

Santri di Pondok Pesantren Attauhidiyyah menunjukkan penerapan etika terhadap keluarga kyai dengan sangat disiplin dan konsisten. Dalam setiap interaksi, santri selalu menyapa dengan ramah serta menggunakan bahasa yang sopan, sekaligus mengikuti aturan adat yang telah ditetapkan. Penerapan etika ini tidak hanya dilakukan ketika bersama kyai secara

langsung, tetapi juga tercermin dalam sikap terhadap seluruh anggota keluarga kyai. Misalnya, santri selalu menggunakan kata “putra” dan “putri” saat menyebut anak-anak kyai, karena penyebutan yang tidak tepat dianggap sangat tidak sopan. Selain itu, ketika putra, putri, dan cucu kyai berada dalam posisi berdiri, para santri secara otomatis ikut berdiri sebagai bentuk penghormatan. Observasi menunjukkan bahwa santri tidak berani melewati keluarga kyai, sehingga interaksi pun terjadi dengan sangat hormat. Data ini menegaskan bahwa etika terhadap keluarga kyai menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di pesantren secara.⁵

Berdasarkan pandangan Imam al-Ghazali, menyatakan bahwa etika harus mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan keluarga guru sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Menurut ajaran al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, penghormatan terhadap keluarga kyai merupakan manifestasi keimanan yang mendalam dan wujud pengabdian yang tulus. Ia menekankan bahwa seorang murid harus selalu menjaga kesucian hati dan kerendahan diri, sehingga sikap hormat tidak hanya ditujukan kepada kyai, tetapi juga kepada seluruh anggota keluarganya. Konsep ini mengajarkan bahwa nilai keikhlasan dan adab yang tinggi harus diterapkan secara konsisten dalam setiap interaksi sosial. Dengan demikian, teori ini menegaskan pentingnya penerapan etika yang menyeluruh sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui teladan para pendidik. Penerapan etika ini memotivasi santri untuk terus mengembangkan karakter mulia dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Nilai-nilai tersebut membentuk fondasi spiritual yang kokoh dan menjadi inspirasi bagi santri dalam menapaki perjalanan ilmu keagamaan secara konsisten.⁶

⁵ Wawancara dengan Ummu Hani santri pondok pesantren Attauhidiyyah, Tegal, 27 September 2024

⁶ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 125

Etika terhadap keluarga kyai secara konsisten memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kohesi sosial di lingkungan pesantren. Observasi di Pondok Pesantren Attauhidiyyah mengungkapkan bahwa santri selalu menampilkan sikap sopan dan penuh hormat ketika berinteraksi dengan keluarga kyai. Santri tidak hanya memperhatikan tata krama dalam berbicara, tetapi juga menggunakan istilah yang tepat seperti “putra” dan “putri” saat menyebut anak-anak kyai. Selain itu, ketika keluarga kyai hadir, para santri secara otomatis berdiri sebagai bentuk penghormatan, dan santri saling mengingatkan jika terjadi pelanggaran adab. Praktik ini menguatkan solidaritas dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis, sehingga mendukung proses transfer ilmu dan nilai keagamaan secara menyeluruh. Analisis data kualitatif menunjukkan bahwa penerapan etika tersebut menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran, serta membentuk karakter santri yang berintegritas dan beretika tinggi. Dengan demikian, penerapan etika terhadap keluarga kyai secara sistematis meningkatkan kualitas hubungan antar individu dan memupuk semangat gotong royong dalam lingkungan pesantren.

Penerapan etika terhadap keluarga kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah menunjukkan bahwa penghormatan tidak terbatas pada interaksi langsung dengan kyai, tetapi juga meliputi seluruh anggota keluarganya. Sikap sopan, penggunaan istilah yang tepat seperti “putra” dan “putri”, serta tindakan berdiri bersama saat keluarga kyai hadir, merupakan bentuk penghargaan yang mengokohkan nilai-nilai keagamaan. Data menunjukkan bahwa setiap pelanggaran terhadap etika tersebut segera diingatkan oleh sesama santri, sehingga menjaga keharmonisan dan solidaritas dalam komunitas pesantren. Teori al-Ghazali menekankan bahwa etika harus diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Analisis mengungkapkan bahwa penerapan etika ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga mendukung proses transfer ilmu yang efektif. Dengan demikian, etika terhadap keluarga kyai merupakan pilar utama dalam menjaga integritas dan

reputasi pesantren, menghasilkan generasi yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Secara konsisten, penerapan etika ini memastikan keharmonisan dan keberlanjutan nilai keilmuan serta moralitas di kalangan santri untuk masa depan.

4. Etika Bertemu Kyai

Etika bertemu kyai merupakan perwujudan adab dan penghormatan langsung terhadap sosok pendidik yang memiliki peran spiritual serta menjadi teladan dalam kehidupan keagamaan. Dalam setiap pertemuan, santri di lingkungan pesantren menunjukkan kesungguhan hati melalui sikap khidmat dan penghormatan yang tulus, seperti menyapa dengan salam yang sopan dan bersujud sebagai ungkapan hormat. Interaksi ini tidak hanya mencerminkan tata krama yang telah diajarkan sejak dini, tetapi juga menegaskan komitmen santri untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan keimanan. Pembelajaran adab dalam pertemuan dengan kyai menjadi bagian integral dari pendidikan pesantren, yang menekankan pentingnya menghormati setiap gerakan dan kata-kata yang disampaikan oleh pendidik. Melalui sikap hormat tersebut, santri berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengikuti teladan para nabi dan wali. Dengan demikian, etika bertemu kyai adalah fondasi utama dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan berintegritas. Penerapan adab ini memberikan inspirasi mendalam serta menciptakan atmosfer spiritual yang menuntun setiap santri menuju kesempurnaan diri total.

Saat bertemu kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah, santri selalu menampilkan sikap khidmat dan penghormatan yang konsisten. Ketika kyai memasuki ruang, santri segera bangkit dari tempat duduk santri sebagai bentuk penghormatan, tanpa melakukan kontak fisik seperti bersalaman karena khawatir mengganggu kesibukan kyai. Ustadz dan ustadzah juga memperhatikan setiap interaksi tersebut, mengajarkan bahwa etika dalam pertemuan adalah bagian penting dari disiplin keagamaan. Selain itu, santri menggunakan salam yang sopan serta menundukkan pandangan sebagai tanda kerendahan hati. Observasi lapangan mengungkapkan bahwa tata

tertib ini diterapkan secara rutin, di mana santri tidak melakukan interaksi yang tidak perlu saat kyai sedang sibuk. Dokumentasi mencatat bahwa perilaku ini menjadi standar yang diterima dan dijadikan pedoman dalam setiap pertemuan. Data tersebut menegaskan bahwa penerapan etika dalam bertemu kyai secara konsisten merupakan bagian integral dari budaya pesantren. Pengamatan ini menunjukkan bahwa standar etika tersebut telah tertanam dalam setiap aspek kehidupan santri pesantren.⁷

Ajaran Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kerendahan hati dan keikhlasan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui guru. Dalam karya *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali menekankan bahwa sikap hormat terhadap pendidik merupakan refleksi keimanan yang mendalam dan merupakan prasyarat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ajaran ini menuntun santri agar selalu menjaga tata krama dan menginternalisasi nilai-nilai moral, sehingga setiap interaksi dengan kyai menjadi momen ibadah dan pembentukan karakter. Selain itu, teori ini juga menekankan bahwa perhatian khusus harus diberikan pada kualitas spiritual dan kesucian jiwa, sehingga setiap pertemuan tidak sekadar formalitas, tetapi juga merupakan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui teladan para nabi dan wali. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini menjadi landasan filosofis yang menguatkan semangat keilmuan dan disiplin etika dalam lingkungan pesantren.⁸

Etika bertemu kyai menunjukkan bahwa penerapan tata tertib dan sikap hormat memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas interaksi dan pembelajaran di pesantren. Observasi di Pondok Pesantren Attauhidiyyah mengungkapkan bahwa santri yang selalu berdiri ketika kyai memasuki ruang, menundukkan pandangan, dan tidak bersalaman, menciptakan suasana yang khidmat dan kondusif. Evaluasi menunjukkan bahwa perilaku ini tidak hanya memperkuat komunikasi, tetapi juga

⁷ Wawancara dengan Muhammad Ali Shodiqin pengurus sekaligus ustadz pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024

⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 121

membangun fondasi keimanan yang kokoh melalui teladan yang diberikan oleh kyai. Analisis data kualitatif mengindikasikan bahwa konsistensi etika dalam pertemuan membantu santri untuk fokus dan menyerap ilmu dengan lebih efektif. Selain itu, praktik ini mendorong introspeksi diri, di mana santri menilai dan memperbaiki sikap santri secara terus-menerus. Hasil analisis menegaskan bahwa etika bertemu kyai merupakan cerminan integritas moral dan spiritual yang penting dalam pembentukan karakter, serta menjadi kunci untuk keberhasilan proses pendidikan di pesantren secara menyeluruh. Penerapan etika ini konsisten memperkuat semangat belajar dan membentuk karakter santri secara optimal.

Penerapan etika bertemu kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah terbukti menjadi elemen vital dalam membentuk karakter dan keimanan santri. Sikap hormat, seperti berdiri saat kyai memasuki ruang, menundukkan pandangan, dan tidak bersalaman, menciptakan atmosfer pembelajaran yang khidmat dan kondusif. Praktik ini menunjukkan komitmen tinggi santri dalam mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan, serta menghormati setiap petuah dan gerakan kyai. Data dan observasi mendukung bahwa interaksi penuh adab ini meningkatkan kualitas komunikasi dan memperkuat hubungan spiritual antara pendidik dan murid. Teori al-Ghazali menekankan bahwa sikap rendah hati dan kesopanan merupakan fondasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui guru. Dengan demikian, etika bertemu kyai tidak hanya melestarikan tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi mekanisme efektif dalam transfer ilmu dan pembentukan karakter. Penerapan nilai-nilai ini secara konsisten memperkuat fondasi keilmuan dan membentuk generasi santri yang berintegritas tinggi. Keseluruhan, penerapan etika ini membawa dampak positif yang mendalam dan berkelanjutan bagi seluruh komunitas pesantren secara.

5. Etika Terhadap Tamu Kyai

Etika terhadap tamu kyai merupakan aspek krusial dalam menjaga kehormatan serta integritas lingkungan pesantren yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Dalam setiap interaksi, santri diharapkan menunjukkan sikap santun, ramah, dan penuh penghormatan terhadap tamu yang hadir sebagai wujud apresiasi atas kehadiran santri. Penerapan etika ini tidak hanya mencakup tata krama formal, tetapi juga menginternalisasi nilai keimanan yang mendalam, sehingga setiap pertemuan dengan tamu kyai menjadi momentum untuk meneguhkan solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas pesantren. Melalui penyambutan yang tertib, penggunaan bahasa yang sopan, dan sikap hormat yang konsisten, santri mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi terjadinya transfer ilmu yang efektif. Dengan demikian, etika terhadap tamu kyai menjadi landasan penting yang mengokohkan hubungan interpersonal dan menginspirasi setiap individu untuk terus mengembangkan nilai moral.

Santri di Pondok Pesantren Attauhidiyyah menerapkan tata krama khusus saat menyambut tamu kyai dengan penuh disiplin. Ketika tamu kyai tiba, santri secara otomatis berdiri sebagai bentuk penghormatan, kemudian menyampaikan salam dengan bahasa yang sopan dan ramah. Selain itu, santri mempersiapkan segala kebutuhan seperti makanan, minuman, dan tata ruang, yang disusun jauh hari sebelumnya untuk memastikan sambutan yang tertib. Setiap langkah penyambutan diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu aktivitas kyai maupun mengurangi kesan hormat. Aturan internal juga mewajibkan penggunaan istilah “putra” dan “putri” ketika menyebut anak-anak kyai, sehingga tidak terjadi kesalahan penyebutan yang dianggap tidak sopan. Semua kegiatan ini tercatat dalam laporan observasi dan wawancara, yang mengonfirmasi bahwa etika penyambutan tamu merupakan bagian penting dari budaya pesantren yang terus dijaga.⁹

⁹ Wawancara dengan Alwiyah pengurus sekaligus ustadzah pondok pesantren Attauhidiyyah putri, Tegal, 27 September 2024 dan Wawancara dengan Ramlah pengurus sekaligus ustadzah pondok pesantren Attauhidiyyah putri, Tegal, 27 September 2024

Berdasarkan pemikiran Imam al-Ghazali , menekankan bahwa sikap santun dan keramahan merupakan manifestasi nilai keimanan yang harus diinternalisasi oleh setiap santri. Dalam karyanya, *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali mengajarkan bahwa interaksi dengan tamu kyai harus dilakukan dengan keikhlasan dan kerendahan hati, sehingga setiap pertemuan menjadi kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui teladan pendidik. Ajaran ini menuntun santri untuk selalu menjaga kesopanan dalam bahasa, sikap, dan tata krama, sehingga penghormatan terhadap tamu kyai tercermin dalam setiap tindakan. Selain itu, teori tersebut menggarisbawahi pentingnya mempersiapkan segala kebutuhan sebagai bentuk perhatian dan penghargaan terhadap tamu, yang secara tidak langsung mencerminkan budaya keilmuan pesantren. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, santri tidak hanya memperoleh ilmu secara intelektual, tetapi juga mengembangkan karakter spiritual yang kuat dan berkesinambungan secara sungguh.¹⁰

Penerapan etika terhadap tamu kyai menunjukkan bahwa sikap santun dan keramahan yang konsisten meningkatkan kualitas hubungan antara pesantren dan masyarakat luar. Observasi di Pondok Pesantren Attauhidiyyah mengungkapkan bahwa setiap kali tamu kyai datang, santri secara otomatis berdiri dan menyambut dengan bahasa yang sopan serta mempersiapkan kebutuhan seperti makanan dan fasilitas penunjang. Tindakan tersebut tidak hanya mencerminkan tata tertib yang telah ditanamkan, tetapi juga menunjukkan keseriusan dalam menghormati setiap individu yang hadir. Evaluasi data kualitatif mengindikasikan bahwa penyambutan yang tertib meningkatkan citra pesantren dan mempererat hubungan interpersonal, sehingga menciptakan atmosfer sosial yang harmonis. Analisis mendalam mengungkapkan bahwa disiplin dalam penyambutan tamu berkontribusi pada proses transfer ilmu dan nilai keagamaan, karena setiap interaksi menjadi momentum pembelajaran yang

¹⁰ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 120

efektif dan penuh berkah. Hal ini membuktikan bahwa disiplin etika meningkatkan kualitas hubungan dan pembelajaran secara.

Etika terhadap tamu kyai merupakan media strategis yang menanamkan semangat kebersamaan dan penghargaan dalam setiap interaksi di lingkungan pesantren. Penerapan tata krama, seperti berdiri menyambut tamu, penggunaan bahasa sopan, dan persiapan kebutuhan secara matang, telah terbukti meningkatkan citra pesantren dan mempererat hubungan antara komunitas pesantren dengan masyarakat luar. Selain itu, disiplin dalam penyambutan tamu juga mencerminkan nilai keimanan yang mendalam serta komitmen santri terhadap tradisi keagamaan yang telah diajarkan sejak dini. Data observasi dan wawancara mendukung bahwa implementasi etika ini menciptakan atmosfer sosial yang harmonis dan mendukung proses transfer ilmu secara efektif. Dengan demikian, etika terhadap tamu kyai bukan sekadar ritual formal, melainkan juga fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri yang berkelanjutan. Penerapan nilai-nilai ini secara konsisten akan menumbuhkan kepercayaan dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren secara menyeluruh bersama.

6. Etika Terhadap Kyai Saat Berada di Rumah

Etika terhadap kyai saat berada di rumah merupakan manifestasi nyata nilai kesopanan dan penghormatan dalam interaksi personal di lingkungan pesantren. Setiap santri diharapkan menunjukkan sikap yang mencerminkan adab luhur, di mana penghormatan kepada kyai tidak terbatas pada ruang kelas melainkan juga ketika berada di lingkungan rumah. Santri diwajibkan untuk bertawasul, menjaga nama baik pesantren, dan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan sebagai bukti kesungguhan mengamalkan nilai keilmuan. Contohnya, santri putri tidak mengenakan pakaian yang tidak sesuai sebagai bentuk penghormatan, karena setiap pelanggaran dapat mencoreng nama baik lembaga dan menyakiti hati kyai. Dengan demikian, etika di rumah kyai menjadi cermin integritas, komitmen, dan rasa tanggung jawab santri dalam menanamkan nilai-nilai keimanan yang diwariskan

secara turun-temurun, sehingga setiap interaksi privat menguatkan ikatan batin dan memupuk semangat keilmuan secara konsisten.

Di Pondok Pesantren Attauhidiyyah, penerapan etika terhadap kyai di lingkungan rumah dijaga secara ketat oleh para santri. Hasil observasi lapangan mencatat bahwa santri selalu bertawasul kepada kyai dan mematuhi tata tertib berpakaian yang telah ditetapkan, terutama di lingkungan rumah. Dokumentasi dan rekaman wawancara menunjukkan bahwa setiap interaksi, baik oleh santri putra maupun putri, berlangsung dengan sikap hormat dan penuh kesopanan. Misalnya, santri putri secara konsisten menghindari penggunaan pakaian yang tidak sesuai sebagai bentuk adab, sehingga tercermin nilai-nilai pesantren yang tinggi. Catatan tersebut juga menyebutkan bahwa pelanggaran terhadap tata tertib ini segera mendapat perhatian serius dari pengurus pesantren guna menjaga reputasi dan kehormatan lembaga. Data empiris ini menegaskan bahwa disiplin adab di rumah kyai merupakan bagian integral dari budaya pesantren yang mendukung kesinambungan nilai keilmuan dan moralitas.¹¹

Dalam karya *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali mengajarkan bahwa sikap rendah hati dan kepatuhan terhadap tata tertib adab merupakan cerminan keimanan yang mendalam. Konsep ini menuntut setiap santri untuk tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan selalu menghormati pendidik, baik di ruang publik maupun saat kyai berada di rumah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, santri dapat menginternalisasikan nilai keilmuan secara menyeluruh, sehingga setiap pertemuan di lingkungan rumah kyai tidak sekadar formalitas tetapi juga menjadi ajang pembinaan spiritual. Teori ini memberikan landasan filosofis yang kuat dalam membentuk karakter santri, sehingga nilai adab yang diwariskan dapat menghasilkan interaksi yang harmonis dan penuh berkah dalam kehidupan sehari-hari pesantren.¹²

¹¹ Wawancara dengan Ummu Hani santri pondok pesantren Attauhidiyyah, Tegal, 27 September 2024 dan Wawancara dengan Muhammad Ali Shodiqin pengurus sekaligus ustadz pondok pesantren Attauhidiyyah putra, Tegal, 26 Oktober 2024

¹² Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa Tahun 2000, Juz I hal. 120

Analisis menunjukkan bahwa penerapan etika di rumah kyai memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan reputasi pesantren. Evaluasi data mengungkapkan bahwa sikap hormat yang ditunjukkan oleh santri—seperti bertawasul, mematuhi tata tertib berpakaian, dan hadir dalam acara yang menampilkan kyai—menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran nilai keimanan. Interaksi yang terjadi di lingkungan rumah kyai terbukti memperdalam hubungan batin antara guru dan murid, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab moral. Analisis kualitatif mengonfirmasi bahwa konsistensi dalam menjaga adab membantu mencegah perilaku yang dapat mencoreng nama baik pesantren, serta memperkuat integritas keilmuan. Dengan demikian, penerapan etika secara intensif di lingkungan rumah kyai menjadi mekanisme efektif dalam membentuk karakter santri, meningkatkan komunikasi spiritual, dan menjaga kehormatan lembaga secara berkelanjutan.

Kesimpulannya, etika terhadap kyai saat berada di rumah merupakan refleksi nyata dari ajaran moral dan keimanan yang diinternalisasikan di lingkungan pesantren. Penerapan nilai-nilai kesopanan, kerendahan hati, dan penghormatan dalam interaksi pribadi tidak hanya menjaga integritas hubungan antara santri dan kyai, tetapi juga memperkuat reputasi pesantren di mata masyarakat. Temuan dari data maupun teori menegaskan bahwa setiap tindakan, mulai dari bertawasul hingga kepatuhan terhadap tata tertib berpakaian, merupakan wujud penghargaan mendalam terhadap pendidik. Implementasi etika secara konsisten di lingkungan rumah kyai memupuk integritas dan semangat keilmuan, serta menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis. Dengan demikian, adab di rumah kyai berperan vital dalam memperdalam pengalaman keilmuan dan membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, mendukung kesinambungan nilai keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada konsep etika Imam al-Ghazali dan implementasinya dalam hubungan santri terhadap kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal. Etika dalam lingkungan pesantren menjadi landasan utama dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya penghormatan kepada guru sebagai bagian dari proses memperoleh ilmu yang bermanfaat. Dengan meneliti praktik etika santri di pesantren ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, baik dalam ruang kelas, interaksi sosial, maupun dalam lingkungan kyai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, gambaran etika santri terhadap kyai di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren Talang Tegal mencakup berbagai aspek, mulai dari penghormatan dalam proses belajar-mengajar, tata krama saat bertamu (sowan), etika terhadap keluarga kyai, adab dalam bertemu kyai, sikap terhadap tamu kyai, hingga etika santri saat berada di rumah kyai. Santri menunjukkan sikap tawadhu, menghormati kyai dengan mendengarkan pelajaran tanpa memotong pembicaraan, serta mengikuti aturan pesantren dengan disiplin. Praktik-praktik ini mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan guru sebagai sumber ilmu. Selain itu, hubungan santri dengan keluarga kyai juga menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan di lingkungan pesantren.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dalam perspektif Imam al-Ghazali etika santri terhadap kyai didasarkan pada nilai-nilai kesucian jiwa, ketundukan kepada guru, dan penghormatan terhadap ilmu. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa seorang murid harus memiliki sikap rendah hati, tidak menyombongkan ilmunya, serta bersikap taat kepada guru tanpa

membantah. Implementasi nilai-nilai ini di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren terlihat dalam keseharian santri, seperti kepatuhan terhadap tata tertib, kehadiran dalam acara yang dihadiri kyai, serta penghormatan yang ditunjukkan baik dalam sikap maupun tutur kata. Etika yang diterapkan tidak hanya bertujuan menjaga hubungan yang harmonis antara santri dan kyai, tetapi juga berfungsi sebagai sarana spiritual dalam memperoleh keberkahan ilmu.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep etika Imam al-Ghazali sangat relevan dengan praktik pendidikan di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren. Implementasi etika yang ketat dan konsisten di lingkungan pesantren membentuk santri yang berkarakter kuat, disiplin, serta memiliki komitmen tinggi terhadap ilmu dan akhlak. Dengan demikian, etika santri terhadap kyai bukan sekadar tradisi, tetapi juga bagian dari sistem pendidikan Islam yang menekankan pentingnya hubungan murid dan guru sebagai kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal terdapat saran-saran yaitu:

1. Untuk Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren dapat terus memperkuat pembinaan etika santri dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai etika Islam yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali . Selain itu, program pembelajaran dapat lebih menekankan pada praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari santri agar adab yang diajarkan dapat lebih diinternalisasi.

2. Untuk Santri

Santri diharapkan tidak hanya memahami etika secara teori tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus menjaga hubungan yang baik dengan kyai, keluarga kyai, serta sesama santri agar harmoni dan keberkahan ilmu dapat terus terpelihara.

Selain itu, santri juga dapat meneladani sikap kyai dalam kehidupan bermasyarakat setelah mereka lulus dari pesantren.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana implementasi etika santri terhadap kyai di era digital, terutama dengan adanya media sosial yang dapat memengaruhi pola interaksi santri. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat membandingkan implementasi etika Imam al-Ghazali dengan konsep etika dari ulama lain untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang pendidikan moral di pesantren.

Dengan adanya saran ini, diharapkan konsep etika dalam pendidikan pesantren dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi dunia pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Ghazali . *Ihyā 'Ulumuddin: Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama* (Jilid I, Terjemahan Purwanto). Bandung: Marja. 2016.
- Ayyub az-Zai'I, Muhammad bin Abu Bakar. *Ahkam al-maulud*. Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan. 1391.
- Amin Abdullah, M. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan. 2002.
- Baker, A., & Zubair, C. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Buku Panduan Wali Santri. *Pondok Pesantren Attauhidiyyah Syaikh Sa'id bin Armia Ahlusunnah Wal Jama'ah Giren, Talang, Tegal*. 2024.
- Kamil, M. Abdul Quasem. *Etika Ghazali*. Bandung: Pustaka. 1998.
- Karsadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2022.
- Nisa, Atun Nafisah. *Air Mata Santri di Negeri Pesantren*. Boyolali: Nimetler Mediatama. 2021.

Skripsi/Thesis

- Alfatekha, Rahmania. *Skripsi Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Etika Imam Al-Ghazali : Studi Kasus di TPQ 11 Nurul Huda Sukomulyo, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal* . Semarang. 2021.
- Makarim, Afifah. *Skripsi Etika Santri kepada Kiai Perspektif IBN Miskawaih*. Surakarta. 2022.
- Pangasih, Sedy. *Skripsi Praktik Etika Santri dalam Perspektif Ibnu Miskawaih: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Ikhlah Aqshol Madinah, Desa Majapura, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga*. Semarang. 2022.
- Hikmah, Salamatul. *Skripsi Etika Siswa terhadap Pelatih di UKM Pencak Silat PSHT UIN Walisongo Menurut Imam Al-Ghazali* . Semarang. 2021.

Jurnal

- Ahmad, M. Yusuf., & Siregar, Balo. Guru profesional menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1). 2015.
- Adib, Abdul. Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. *Jurnal Muhtadiin*, 7(1). 2021.
- Hasanah et al. Konsep etika dalam pandangan al-Ghazali . *Jurnal Semdi Umayya*. 2021.
- Ifendi, Mahfud. Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). 2021.
- Marzuki. Etika dan moral dalam pembelajaran. *Jurnal FIS, Universitas Negeri Yogyakarta*. (n.d.)
- Mubtadi, & Yaqin, Agus Ainul. Pengaruh pembelajaran akhlak lil banin terhadap etika santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang. *Sumbala: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 3(2). 2018.
- Salim, A. Konsep akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali . *Jurnal Hikmah*, 6(1). 2012.
- Wibowo, H. Etika santri kepada kyai menurut Kitab Ta’lim Muta’allim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4(2). 2020.

Internet

- Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Attauhidiyyah Putra.
- Brosur Pendaftaran Santri Baru Putri Pondok Pesantren Attauhidiyyah.
- Nuonline. (n.d.). Jauhar at-Tauhid, Kitab Rujukan Penting Akidah Aswaja. Retrieved from <https://jatim.nu.or.id/pustaka/jauharah-at-tauhid-kitab-rujukan-penting-akidah-aswaja-1rCCf>
- Youtube Attauhidiyyah Official. (n.d.). Profil Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren. Retrieved from <https://youtu.be/X5smHSKrxSM?si=lqNQl9r6VPaxWXIa>

Wawancara

Wawancara dengan Abdurrozak Taufiq, santri Pondok Pesantren Attauhidiyyah, Tegal, 26 Oktober 2024.

Wawancara dengan Alwiyah, pengurus sekaligus ustadzah Pondok Pesantren Attauhidiyyah Putri, Tegal, 27 September 2024.

Wawancara dengan Aminah, santri Pondok Pesantren Attauhidiyyah Putri, Tegal, 27 September 2024.

Wawancara dengan KH. Chasani, pengasuh Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Tegal, 2 Oktober 2024.

Wawancara dengan Muhammad Ali Shodiqin, pengurus sekaligus ustadz Pondok Pesantren Attauhidiyyah Putra, Tegal, 26 Oktober 2024.

Wawancara dengan Muhammad Aqil, pengurus sekaligus ustadz Pondok Pesantren Attauhidiyyah Putra, Tegal, 26 Oktober 2024.

Wawancara dengan Ramlah, pengurus sekaligus ustadzah Pondok Pesantren Attauhidiyyah Putri, Tegal, 27 September 2024.

Wawancara dengan Ummu Hani, santri Pondok Pesantren Attauhidiyyah, Tegal, 27 September 2024.

Observasi

Hasil Observasi di Pondok Pesantren Attauhidiyyah, 25 September 2024.

Hasil Observasi di Pondok Pesantren Attauhidiyyah, 30 September 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4561/Un.10.2/D.1/KM.00.01/10/2024 22 Oktober 2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

**Pengasuh Ponpes Attauhidyyah Giren, Talang, Tegal
di Tegal**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : FUKU ANDINI
NIM : 2004016017
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Etika Santri terhadap Kyai di Pondok Pesantren Attauhidyyah
Giren Talang Tegal dalam Perspektif Imam Al-Ghazali
Tanggal Mulai Penelitian : 25 Oktober 2024
Tanggal Selesai : 2 November 2024
Lokasi : Ponpes Attauhidyyah Giren, Talang, Tegal

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

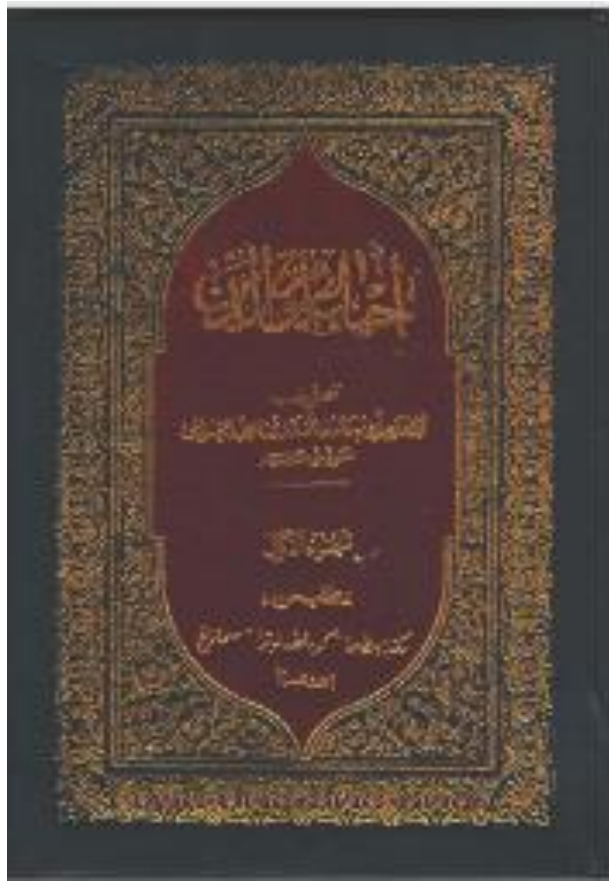
- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

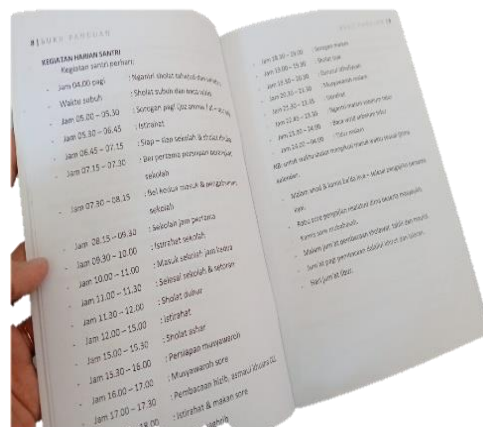
2. Panduan Wawancara

- a. Wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal
 - 1) Darimana sumber etika yang dipelajari di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal?
 - 2) Metode apa saja yang digunakan dalam membentuk etika santri di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal?
 - 3) Bagaimana penerapan metode santri pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal?
 - 4) Pengaruh seperti apakah ketika santri tidak menerapkan etika dalam kehidupannya?
 - 5) Apa dampak bagi santri yang taat etika dan tidak taat etika?
- b. Dua orang pengurus putra dan pengurus putri di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal
 - 1) Apakah etika santri terhadap kyai itu sangat penting?
 - 2) Bagaimana praktik etika santri terhadap kyai ketika proses belajar mengajar?
 - 3) Bagaimana praktik etika santri terhadap kyai ketika di luar kegiatan?
 - 4) Bagaimana praktik etika santri terhadap kyai ketika di luar kegiatan?
 - 5) Adakah sanksi bagi santri jika tidak menerapkan etika terhadap kyai?
- c. Satu orang santri putra dan dua orang santri putri di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal
 - 1) Bagaimana etika kamu sebagai santri kepada kyai ketika proses belajar mengajar?
 - 2) Bagaimana etika kamu sebagai santri kepada kyai ketika di luar kegiatan?
 - 3) Bagaimana etika kamu sebagai santri kepada kyai ketika di luar kegiatan?
 - 4) Apa dampak ketika santri tidak mempraktikkan etika terhadap kyai?

3. Dokumentasi



Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* Juz I karya Imam Al-Ghazali



Jadwal Kegiatan Santri pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal



Dokumentasi buku panduan



Wawancara dengan:

3. Muhammad Aqil dan Muhammad Ali Shodiqin (Asatidz dan pengurus pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal)
4. Abdurrozak Taufiq (santri pondok pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal)



Wawancara dengan saudari Alwiyah selaku ustadzah dan pengurus di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal



Wawancara dengan saudari Ramlah selaku ustadzah dan pengurus di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal



Wawancara dengan saudari Ummu Hani selaku santri di Pondok Pesantren Putri Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal



Wawancara dengan saudari Aminah selaku santri di Pondok Pesantren Putri Attauhidiyyah Giren, Talang, Tegal



Dokumentasi rumah KH. Chasani ketika akan wawancara



Brosur pendaftaran pondok pesantren
Attauhidiyyah putra tahun 2024



Brosur pendaftaran pondok pesantren
Attauhidiyyah putri tahun 2024

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fuku Andini
NIM : 2004016017
TTL : Brebes, 7 September 2002
Alamat : Jalan Manijah III RT. 04 RW. 04
Desa Klampok, Kecamatan Wanasari,
Kabupaten Brebes
Nama Ayah : Daryo Prawiro
Nama Ibu : Sri Sumarni



RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

5. SDN 01 KERSANA Lulus Tahun 2014
6. MTs N 01 TEGAL Lulus Tahun 2017
7. MAN 01 TEGAL Lulus Tahun 2020
8. S1 UIN WALISONGO Semarang

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

1. PONDOK PESANTREN MA'HADUT THOLABAH Babakan, Lebaksiu, Tegal

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Keagamaan Tahun 2017
2. KPMD B (Organisasi Daerah Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes)
3. IKTASABA (Organisasi Ikatan Alumni Siswa-Siswi Babakan)